

**REVITALISASI PENGAJIAN KITAB KUNING DALAM  
PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA ERA  
DISRUPSI DI PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**ACHMAD HUSEIN ANNURANI**

**NIM. 200101110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**REVITALISASI PENGKAJIAN KITAB KUNING DALAM  
PENGUATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA ERA  
DISRUPSI DI PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh  
Achmad Husein Annurani  
NIM. 200101110152**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**  
**REVITALISASI PENGKAJIAN KITAB KUNING DALAM PENGUATAN**  
**PEMAHAMAN KEAGAMAAN MAHASISWA ERA DISRUPSI DI**  
**PESANTREN MAHASISWA AR-RAHMAN MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh:

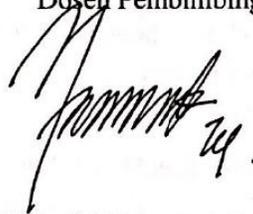
**Achmad Husein Annurani**

**NIM. 200101110152**

Telah Disetujui Pada Tanggal **05** April

Oleh :

Dosen Pembimbing

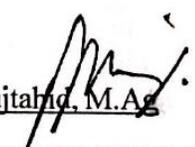


Yuanda Kusuma, M. Ag.

**NIP. 197910242015031002**

Mengetahui

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Mujtaba, M. Ag.

**NIP. 197501052005011003**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang”** oleh **Achmad Husein Annurani** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal **31 Mei 2024**.

Dewan Penguji,



Dr. Muh. Hambali, M.Ag  
NIP. 197304042014111003

Penguji Utama



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 196511121994032002

Ketua



Yuanda Kusuma, M. Ag.  
NIP. 197910242015031002

Sekretaris

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403 199803 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yuanda Kusuma, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Husein Annurani

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, Bahasa, maupun teknik kepenulisan dan sesudah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Achmad Husein Annurani

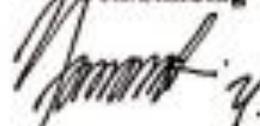
NIM : 200101110152

Judul Skripsi : Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Pembimbing



Yuanda Kusuma, M. Ag.

NIP. 197910242015031002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Achmad Husein Annurani

NIM : 200101110152

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun

Malang, 01 Mei 2024

Hormat saya,



Achmad Husein Annurani

NIM.200101110152

## MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ<sup>ط</sup> وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

*“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh)”*

**(Ar-Ra’d:39)**

*“Kita harus yakin seyakin-yakinnya bahwa semua kemungkinan itu mungkin!, bisa atau tidaknya itu kan ditangan kita, tapi jika bagi Allah itu pasti mutlak bisa”*

**KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha)**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah senantiasa memberikan nikmat dan senantiasa memberikan rahman dan karunia-Nya kepada saya sehingga saya dapat menuntaskan skripsi ini dengan sebaik baiknya. Sholawat serta salam tetap senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Nabi Muhammad SAW. Dengan ridho Allah SWT saya persembahkan skripsi ini kepada :

Kedua Orang Tua saya H. Madekan S.Pd.i dan Ibu saya Hj. Eni Susilowati, S.Pd berserta kerabat dan keluarga saya yang telah membantu sekaligus mendidik saya dengan segala kasih sayangnya kepada saya. Terimakasih telah menjadi motivator dan teladan yang baik dalam kehidupan saya.

Teruntuk teman teman saya khususnya Manusia Pribumi, sekaligus para muslimin yag berdomisili di Pesma Ar Rahman dan juga Teman teman saya dalam organisasi UKM LKP2M yang turut mendukung dan memberikan motivasi serta dukungan kepada saya dalam penyelesaian skripsi ini. Doaku akan selalku menyertai kalian, Semoga kalian diberikan kesehatan dan kesuksesan baik di dunia maupun di Akhirat

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dari Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa cahaya islam ke muka bumi ini.

Menjadi sebuah kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis karena mampu menyelesaikan penelitian dan tugas akhir ini. Bagaimanapun penulis menyadari bahwasannya dalam penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, motivasi, dan doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. Triyo Supriyanto, M.Ag selaku dosen wali pembimbing akademik yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi arahan selama masa perkuliahan.

4. Yuanda Kusuma, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Segenap civitas akademika dan bapak ibu dosen Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman selama proses perkuliahan.
6. KH Ahmad Tamim, SH.I M.H, selaku Pengasuh Pesma Ar-Rahman Malang dan Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd., selaku perwakilan pengasuh Pesma Ar-Rahman Malang.
7. Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H., selaku Dewan asatidz Pesma Ar-Rahman Malang serta Ustadz M Aliyudin, S.M, yang juga selaku Asatidz Pesma Ar-Rahman Malang.
8. Seluruh Mahasantri Pesma Ar-Rahman yang menjadi teman hidup dan berkontribusi penuh dalam terciptanya penelitian ini berpenelitian ini
9. Kedua orangtua saya , Bapak H. Madekan, S.Pd.i. dan Ibu Hj. Eni Susilowati, S.Pd., yang selalu memberikan motivasi, dukungan materil maupun moril, serta doa yang tidak pernah putus tautannya selama nafas penulis masih berhembus.
10. Segenap rekan-rekan saya yang mengiringi pandangan saya sebagai manusia, seluruh Santri dan Asatidz Pesma Ar-Rahman yang saya sayangi. Seluruh anggota aktif UKM LKP2M, para Gus-Ning senior UKM LKP2M yang menjadi keluarga kecil saya di Malang raya.
11. Saudara-saudaraku yang tak pernah lepas pada setiap denyut perjalananku Husnul Rizka Davita, Kawan-kawanku Haris Nur Aziz, Reni Dwi Anggraini,

Muhammad Arif Rasyidi, Ahmad Adrian Fahmi Al-Huda, M Aliyudin, Muhd Rafli, Tubagus Gerry, dan masih banyak lagi yang tak bisa saya sebutkan satu-persatu.

12. Seluruh rekanku Pendidikan Agama Islam angkatan 2020, yang sedang samasama berjuang menyelesaikan tugas akhir.

13. Seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta partisipasi selama penyusunan skripsi ini. Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal saleh.

Terima kasih yang sebesar-besarnya atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka dari itu, karya ini disampaikan kepada pembaca dengan harapan dapat memperoleh kritik dan saran untuk memperbaiki kepenulisan, penelitian, dan pengembangan lebih lanjut, khususnya dalam studi pendidikan Islam. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan mendapatkan ridha dari Allah SWT.

Penulis

Achmad Husein Annurani

NIM.200101110152

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

### A Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	<b>Th</b>
ب	b	ظ	<b>Zh</b>
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	<b>Gh</b>
ج	j	ف	<b>F</b>
ح	h	ق	<b>Q</b>
خ	kh	ك	<b>K</b>
د	d	ل	<b>L</b>
ذ	dz	م	<b>M</b>
ر	r	ن	<b>N</b>
ز	z	و	<b>W</b>
س	s	ه	<b>H</b>
ش	sy	ء	’
ص	sh	ي	<b>Y</b>
ض	dl		

### B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	<b>â (a panjang)</b>	أُو	<b>Aw</b>
اِي	<b>î (i panjang)</b>	اُي	<b>ay</b>
أُو	<b>û (u panjang)</b>		

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Orisinalitas Penelitian .....	11
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>21</b>
A. Revitalisasi Kajian Kitab Kuning.....	21
1. Pengertian Revitalisasi .....	21
2. Pengertian Kitab Kuning .....	23
3. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning .....	25
B. Pemahaman Keagamaan Mahasiswa di Era Disrupsi .....	27
1. Pengertian Pemahaman Keagamaan Mahasiswa .....	27
2. Indikator pemahaman keagamaan .....	28
3. Era Disrupsi.....	32
C. Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang .....	35
D. Kerangka Berpikir.....	37

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	40
C. Kehadiran Peneliti .....	41
D. Data dan Sumber Data .....	42
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Analisis Data .....	46
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	48
H. Prosedur Penelitian .....	50
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
A. Paparan Data .....	54
1. Profil Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	54
2. Visi dan Misi Pesantren Mahasiswa Ar-rahman .....	56
3. Identitas Pesantren .....	57
4. Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	57
5. Kajian kitab kuning di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	58
B. Hasil Penelitian .....	61
1. Proses Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	62
2. Persepsi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang terkait Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi .....	70
3. Hasil atau aspek manfaat dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi .....	77
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
1. Proses Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	86
A. Dasar proses revitalisasi pengkajian kitab kuning .....	86
B. Penerapan Proses Revitalisasi Kajian Kitab Kuning .....	88
2. Persepsi Mahasantri Terhadap Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang .....	93
3. Hasil dan aspek manfaat dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa .....	96
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>101</b>

A. KESIMPULAN.....	101
B. SARAN.....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1 Orisinalitas Penelitian .....</b>	<b>15</b>
<b>Tabel 2 Visi dan Misi Pesantren Mahasiswa Ar-rahman.....</b>	<b>56</b>
<b>Tabel 3 Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman.....</b>	<b>57</b>
<b>Tabel 4 Jadwal Dirosah Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.....</b>	<b>59</b>
<b>Tabel 5 Klasifikasi indikator pemahaman keagamaan terhadap hasil penelitian .....</b>	<b>84</b>
<b>Tabel 6 Klasifikasi Hasil Revitalisasi terhadap indikator pemahaman keagamaan .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 kerangka berpikir .....	37
Gambar 2 wawancara ustadz.....	130
Gambar 3 wawancara pengasuh.....	130
Gambar 4 wawancara santri.....	130
Gambar 5 kegiatan Takhosus, Tsawir dan Mukhadroh .....	131
Gambar 6 kegiatan dirosah ula dan ulya.....	131
Gambar 7 Kitab Kuning Sebagai media pembelajaran .....	132

## Abstrak

Annurani, Achmad Husein. 2024. Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Yuanda Kusuma, M.Ag

---

Pendidikan adalah aspek fundamental yang memanusiakan manusia dan berfokus pada peserta didik (student centered). Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Di era disrupsi, inovasi pendidikan seperti transformasi digital diperlukan untuk efisiensi dan efektivitas. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua, diharapkan adaptif dan strategis dalam menghadapi tantangan ini, terutama melalui revitalisasi pembelajaran kitab kuning yang merupakan sumber keilmuan kredibel di tengah maraknya pengetahuan digital.

Penelitian dilakukan dengan tujuan: (Fokus Pertama) Untuk Proses Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang (Fokus Kedua) Untuk mendeskripsikan Persepsi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang terkait Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi (Fokus Ketiga) Untuk menjelaskan hasil (aspek manfaat) dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi

Pada jenisnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan tiga cara yaitu : Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi. Sedangkan dalam teknik analisisnya menggunakan alur : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Fokus (pertama) Proses revitalisasi pengkajian kitab kuning bertujuan untuk penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa. Fokus (Kedua) Persepsi mahasiswa terhadap proses revitalisasi yang didapatkan oleh peneliti mendapatkan respon positif yang dipicu oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Fokus (Ketiga) Hasil atau aspek manfaat yang didapatkan selama proses revitalisasi yaitu a) penguatan pemahaman keagamaan b) sebagai penyeimbang keilmuan formal c) memberikan kebiasaan baru melalui program revitalisasi yang berfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan.

النوراني، أحمد حسين. 2024. تنشيط دراسة الكتاب الأصفر في تعزيز الفهم الديني للطلاب في عصر الاضطراب بمدرسة الرحمن مالانج الداخلية الطلابية الإسلامية. أطروحة قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: يواندا كوسوما، املاجستر

يعد التعليم جانبًا أساسيًا يضيف طابعًا إنسانيًا على البشر ويركز على الطلاب (يتمحور حول الطالب). بناء على القانون رقم ويهدف قانون التعليم الوطني رقم 20 لسنة 2003 إلى تنمية قدرات الطلاب ليصبحوا أهل الإيمان والتقوى والأخلاق النبيلة والصحة والعلم والإبداع والاستقلال والديمقراطية والمسؤولية. في عصر الاضطراب، هناك حاجة إلى الابتكار التعليمي مثل التحول الرقمي لتحقيق الكفاءة والفعالية. ومن المتوقع أن تكون المدارس الداخلية الإسلامية، باعتبارها أقدم المؤسسات التعليمية، قادرة على التكيف والاستراتيجية في مواجهة هذا التحدي، خاصة من خلال تنشيط تعلم الكتاب الأصفر الذي يعد مصدرًا موثوقًا للمعرفة وسط صعود المعرفة الرقمية.

أجري البحث بهدف: (البؤرة الأولى) لعملية تنشيط دراسة الكتاب الأصفر في تعزيز الفهم الديني للطلاب في عصر الاضطراب بمدرسة الرحمن مالانج الداخلية الإسلامية الطلابية (البؤرة الثانية) إلى وصف تصورات طلاب مدرسة الداخلية الإسلامية الطلابية مالانج الرحمن فيما يتعلق بتنشيط دراسة الكتاب الأصفر في تعزيز فهم الشؤون الدينية لطلاب عصر التعطيل (التركيز الثالث) لشرح نتائج (جوانب الفائدة) لتنشيط الإسلام دراسة الكتاب الأصفر في تعزيز الفهم الديني لدى طلاب عصر الاضطراب

يستخدم هذا النوع من البحث منهجًا نوعيًا مع الأساليب الوصفية. تستخدم التقنية المستخدمة لجمع البيانات ثلاثة أحداث، وهي: المقابلة، والملاحظة، والتوثيق. وفي الوقت نفسه، تستخدم تقنية التحليل التدفق: جمع البيانات، وتقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

وتبين نتائج هذا البحث أن: التركيز (أولاً) تهدف عملية تنشيط دراسة الكتاب الأصفر إلى تعزيز الفهم الديني للمهاسانتري. التركيز (الثاني) حظيت تصورات الطلاب لعملية التنشيط التي حصل عليها الباحثون باستجابة إيجابية حفزتها عدة عوامل داخلية وخارجية. التركيز (الثالث) النتائج أو جوانب الفوائد التي تم الحصول عليها خلال عملية التنشيط هي أ) تعزيز الفهم الديني ب) كتوازن للمعرفة الرسمية ج) توفير عادات جديدة من خلال برنامج تنشيط يركز على الأنشطة الاجتماعية.

Annurani, Achmad Husein. 2024. Revitalization of the Study of the Yellow Book in Strengthening Religious Understanding of Students in the Era of Disruption at the Ar-Rahman Malang Student Boarding School. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Yuanda Kusuma, M.Ag

---

Education is a fundamental aspect that humanizes humans and focuses on students (student centered). Based on Law no. 20 of 2003, national education aims to develop the potential of students to become people of faith, piety, noble character, healthy, knowledgeable, creative, independent, democratic and responsible. In the era of disruption, educational innovation such as digital transformation is needed for efficiency and effectiveness. Islamic boarding schools, as the oldest educational institutions, are expected to be adaptive and strategic in facing this challenge, especially through revitalizing yellow book learning which is a credible source of knowledge amidst the rise of digital knowledge.

The research was conducted with the aim of: (First Focus) For the Revitalization Process of the Study of the Yellow Book in Strengthening Religious Understanding of Students in the Era of Disruption at the Ar-Rahman Malang Student Islamic Boarding School (Second Focus) To describe the Perceptions of Students at the Malang Ar-Rahman Student Islamic Boarding School regarding the Revitalization of the Study of the Yellow Book in Strengthening Understanding Religious Affairs of Disruption Era Students (Third Focus) To explain the results (beneficial aspects) of the Revitalization of the Yellow Book Study in Strengthening Religious Understanding of Disruption Era Students.

This type of research uses a qualitative approach with descriptive methods. The technique used to collect data uses three events, namely: Interview, Observation, and Documentation. Meanwhile, the analysis technique uses a flow: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that: Focus (first) The revitalization process of studying the yellow book aims to strengthen mahasantri religious understanding. Focus (Second) Students' perceptions of the revitalization process obtained by researchers received a positive response which was triggered by several internal and external factors. Focus (Third) The results or beneficial aspects obtained during the revitalization process are a) strengthening religious understanding b) as a balance to formal knowledge c) providing new habits through a revitalization program that focuses on social activities.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pada dimensi kehidupan manusia pendidikan menjadi aspek fundamental yang berperan sebagai jalan untuk mempermudah mencapai sesuatu yang akan ditujunya. Pendidikan juga dikenal sebagai proses memanusiakan manusia atau yang dikenal dengan istilah *humanime*, dalam menjalankan proses ini diperlukan sistem pendidikan yang intensif dan terfokus terhadap peserta didik (*student centered*)<sup>1</sup>. Selaras dengan gagasan yang di ungkapkan Ki Hajar Dewantara dalam mendefinisikan arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Maka dari itu, dalam proses mencerdaskan generasi bangsa dibutuhkan pengawasan serta bimbingan pada setiap reaksi pendewasaan peserta didik, tujuannya adalah agar dapat terbentuk insan yang swantara, berpikir kritis serta memiliki akhlak yang baik dalam pribadinya, ihwal inilah yang dimaksud dengan istilah memanusiakan manusia<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> D Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.

<sup>2</sup> Ab Marisyah<sup>1</sup>, Firman<sup>2</sup>, R. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. 3, 2–3

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijabarkan dengan jelas mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>3</sup>.

Sebagai sebuah alat, Pendidikan beroperasi pada sistemnya sendiri, dinamika yang diciptakan oleh dunia pendidikan memiliki fleksibilitas sesuai dengan perkembangan zaman dan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi mendorong peradaban manusia untuk lebih dinamis dalam melalui perkembangan zaman. Terlebih setelah revolusi industri ke 4 yang menjadi pembuka jalan lahirnya perubahan diberbagai segi kehidupan. Keadaan inilah yang membuat dunia Pendidikan melakukan inovasi agar mampu memertahankan integritas dan eksistensinya, Inovasi Pendidikan yang diartikan sebagai perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, memiliki tujuan dalam peningkatan kemampuan untuk mencapai tujuan tertentu dalam bidang Pendidikan<sup>4</sup>. Contoh konkritnya berupa transformasi digital yang merupakan salah satu terobosan yang memberikan celah awal dari terciptanya sistem baru dari dunia pendidikan, di lain sisi

---

<sup>3</sup> B Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Ketaatan Beragama Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Skripsi*, 2017.

<sup>4</sup> dan Zainuddin Hanafi Haid, La Adu, "Ilmu Pendidikan Islam," 2018.

transformasi digital juga mengusung efisiensi serta efektifitas dalam mengiringi sistem konvensional yang akan melakukan transisinya<sup>5</sup>. Jika Pendidikan di masa konvensional hanya berfokus terhadap Pendidikan akhlak yang baik serta karakter anak didik, sedangkan yang diperlukan di era ini adalah Pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing. Sesuai dengan prinsip NU dalam menghadapi perubahan *al-muhafazhatu 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu al-jadidi al-ashlah* maka haruslah terjadi komparasi atas kedua kebutuhan tersebut tanpa meninggalkan salah satunya.<sup>6</sup>

Era ini biasa disebut dengan era disrupsi, yaitu era dimana terjadinya perubahan secara massif di berbagai aspek kehidupan. Revolusi yang dibawa era ini berawal dari perubahan fundamental dalam segi kehidupan yang lebih efisien dan produktif di kalangan masyarakat, sebagai hasil dari penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan peningkatan kualitas hidup<sup>7</sup>.

Pesantren adalah salah satu institusi yang mencoba menjawab tantangan dari era disrupsi, pesantren memiliki tradisi khas tersendiri yang telah diwariskan dari generasi ke generasi untuk kalangan hidupnya, lembaga pendidikan ini merepresentasikan Pendidikan dalam dimensi sosial, budaya dan agama.<sup>8</sup> Untuk

---

<sup>5</sup> Fadia Puja Ainun, "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi," *Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1570–80.

<sup>6</sup> Dina Hermina and Nuril Huda, "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital ( Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia )," *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 1 (2022): 33–44, <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1335>.

<sup>7</sup> Unisma Bekasi and Jawa Barat-indonesia, "URGensi Pendidikan Karakter Islami Di Era Disrupsi Dede Rubai Misbahul Alam Rizal Firdaus STIBA Ar Raayah , Sukabumi , Jawa Barat-Indonesia Jaenudi Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah I" 7, no. 3 (2023): 1131–46, <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.

<sup>8</sup> Raden Burhan M. Surip, Elly Prihasti W, "Jurnal Abdidas," *Jurnal Abdidas* 1, no. 3 (2020): 149–56.

menghadapi era tersebut pesantren sebagai salah satu Lembaga pendidikan tertua di Indonesia diharapkan melakukan kebijakan strategis dan tepat sasaran dengan melakukan revolusi adaptif terhadap kebutuhan masyarakat saat ini. Terutama dalam aspek Pendidikan serta pemberdayaan masyarakat, pesantren harus mampu melakukan langkah baru yang lebih *accessible* dan kontekstual.

Masalah pertama yang harus diatasi adalah timbal balik dari era disrupsi yang membuat perilaku tidak berkarakter bertumbuh pada generasi penerus, kasus amoral yang sering ditemukan pelakunya dari kalangan pemuda, bahkan dari kalangan yang sudah mengkonsumsi ilmu keagamaan, tentu harus sesegara mungkin diatasi.<sup>9</sup> Di titik inilah pesantren harus kembali mengemas model pembelajarannya, mengubah metode konvensional dengan metode baru agar mudah diterima baik dari internal pesantren maupun khalayak umum. Karena kurangnya pemahaman keagamaan menjadi sebuah titik utama permasalahan ini, lemahnya implementasi terkait norma-norma keagamaan menjadikan realitas sosial remaja tidak selaras dengan keilmuan dan pengetahuan keagamaan yang mereka peroleh.

Keilmuan yang terkemas dalam dunia pesantren seharusnya sudah cukup untuk menaggulangi merosotnya perilaku dan pemikiran radikal pada generasi ini. Pengkajian kitab kuning menjadi keilmuan yang pertama kali diajarkan dalam lingkungan pesantren, bersama dengan bidang keilmuan lainnya seperti *Fiqih*,

---

<sup>9</sup> I. (2019). Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi. 11. Subasman and Umami Habibatul Islamiyah, "Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Di Era Disrupsi," *Educalia: Journal of Educational ...* 1, no. 1 (2022): 65–85, <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/view/219%0Ahttps://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/download/219/142>.

*Tauhid*, dan *Tasawuf*. Pendidikan akhlak memang diajarkan sedari awal, karena urgensi dan persepsi ulama melihat bidang akhlak menjadi aspek fundamental yang melatarbelakangi keilmuan lainnya, selain itu keilmuan akhlak menjadi sebuah tolok ukur yang dapat dijadikan ukuran seberapa jauh pemahaman keagamaan seseorang. Namun kenapa masih banyak pelanggaran norma-norma keagamaan yang malah lahir dari institusi atau lembaga yang memiliki keunggulan di bidang keagamaannya, seperti bepegangan tangan dengan yang bukan mahrom, mencuri, dan membuka aurat. Padahal jelas akhlak ini menjadi hal penting seperti hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dari Abu Darda *radhiyallahu ‘anhu* :

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيَبْغِضُ

الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ

*“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin selain akhlak yang baik. Sungguh, Allah membenci orang yang berkata keji dan kotor.”*

Format solusi dari problema ini adalah adanya revitalisasi dari pengkajian kitab kuning, tujuannya adalah bagaimana seseorang tidak hanya mengkaji keilmuan dari kitab kuning, akan tetapi agar pemahaman keagamaan mampu meresap kedalam logika serta implementasinya. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dituliskan bahwa revitalisasi adalah sebuah proses, cara, dan perbuatan menjadikannya vital. Bisa disimpulkan bahwa revitalisasi adalah melakukan upaya perubahan dalam rangka memperbaiki sistem untuk memecahkan masalah yang

sedang dihadapi, bisa dikatakan bahwa revitalisasi pembelajaran kitab kuning adalah ikhtiar memberdayakan serta membangkitkan nilai pembelajaran kitab kuning secara proposional dan kontekstual.

Penggunaan kitab kuning bukan tanpa alasan, pasalnya di era disrupsi ini pada aspek sumber keilmuan dan pengetahuan di sektor keagamaan yang hampir tidak terkontrol datangnya, kemajuan teknologi hampir meredupkan eksistensi sumber keilmuan dan pengetahuan fisik, contohnya adalah pemanfaatan media online, Google, Chat GPT, Digital library dan masih banyak lagi. Banyaknya sumber pengetahuan membuat kita harus memiliki filter dalam pengkonsumsian. Kitab kuning menjadi solusi yang membuat kita untuk kembali lagi terhadap sumber lama yang memiliki kredibilitas yang tinggi. Penggunaan sarana kitab kuning bukan hanya sebagai sumber keilmuan, melainkan sebuah tradisi intelektualisme yang dipakai sebagai sumber pemahaman yang lugas dan dinamis<sup>10</sup>. Selain itu kitab kuning juga disebut sebagai “kitab suci ketiga” setelah Al-Qur’an dan Hadist sebagai rujukan-rujukan studi keislaman, karena kredibilitas dan keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning itu sendiri<sup>11</sup>.

---

<sup>10</sup> Hisny Fajrussalam, “Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren,” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 210–24, <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.

<sup>11</sup> Mohammad Thoha, “Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan),” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 55, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2391>.

Di kota Malang sendiri, ada beberapa pesantren dengan karakteristik tidak jauh berbeda yang sedang mencoba menjawab problematika dalam situasi tersebut. Contoh pesantren dengan karakter kemahasiswaannya adalah :

1. Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pondok pesantren Sabilurrosyad atau biasa disebut dengan pondok Gasek terletak di dusun Gasek, Karang Besuki, Sukun. Pesantren ini diasuh oleh K.H. Marzuqi Mustamar.

2. Lembaga Tinggi Pesantren Luhur

Pesantren yang dipimpin oleh Gus Danial Farafish berlokasi dekat sekali dengan UB dan UIN Maulana Malik Ibrahim sehingga untuk ke kampus tersebut, para santri cukup berjalan kaki.

3. Pondok Pesantren Anwarul Huda

Pesantren yang beralamatkan di Jl. Raya Candi 3 No.454, Desa Karangbesuki ini diasuh oleh K.H. M. Baidowi Muslich. Pesantren ini memiliki lokasi yang sangat strategis karena dikelilingi berbagai universitas baik swasta maupun negeri. Dari lantai 4 pesantren, kita bisa melihat berbagai gedung-gedung tinggi milik kampus seperti UB, UIN, UM, ataupun Universitas Ma Chung

4. Pesantren Mahasiswa Arrahman

Pesantren dengan asuhan KH Ahmad Tamim, SH.I M.H ini memiliki karakteristik sama dengan pesantren lainnya, yaitu berdomisilinya santri

dengan status mahasiswa aktif, pesantren ini berlokasi pada Jalan Tlogo Suryo No 5a, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang.

Problema yang terkandung dalam penelitian ini berupa tantangan dari era disrupsi yang membuat penurunan akhlak dan pemikiran radikal bagi generasi bangsa, terlebih bagi generasi yang lahir dari kalangan pesantren. Sehingga penelitian ini berfokus pada pengambilan solusi berupa perbaikan etika dan pemikiran yang salah melalui penguatan pemahaman keagamaan dengan diskursus kitab kuning, sebagai sumber dengan tingkat kredibilitas yang tinggi karena berjalan digaris besar sumber hukum islam menjadikan kitab kuning relevan untuk dijadikan referensi penguatan pemahaman keagamaan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menjadikan isu ini sebagai sebuah penelitian, dengan memberikan judul *“Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang”*. Sehingga keterkaitan antara variable x dan y bisa ditemukan dan menjadi satu problema yang dapat menjadi referensi penguatan pemahaman keagamaan dalam dunia pendidikan dan keislaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan garis besar permasalahan yang tertuang dalam latar belakang penelitian ini, dan setelah diidentifikasi beberapa masalah sehingga dapat di kerucutkan kepada rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang terkait revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi?
3. Bagaimana hasil (aspek manfaat) dari revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Bersandar pada fokus masalah penelitian dapat dirumuskan mengenai tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis proses revitalisasi termasuk pendekatan, strategi dan respon dari tradisi intelektual sebagai penguatan pemahaman keagamaan bagi mahasiswa terhadap dampak dari era disrupsi, dengan revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi serta pengalaman mahasiswa pesantren Ar-Rahman dalam menanggapi gejolak era disrupsi melalui revitalisasi pengkajian kitab kuning, serta bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi revolusi dalam pemahaman keagamaan pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

3. Untuk menjelaskan bagaimana hasil dari revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam Penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi, melalui aspek manfaat bagi mahasiswa di pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai manfaat teoritis dalam lingkungan sivitas akademika, penelitian ini menjadi wawasan baru untuk memahami bagaimana pentingnya pengkajian kitab kuning, serta masih relevannya sumber keilmuan yang terkandung di dalamnya. Pencapaiannya adalah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik baik bagi para pendidik maupun calon pendidik, agar dapat menjadi bekal serta benih baru dalam dunia pendidikan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pihak lembaga pesantren, sebagai referensi kepada pihak lembaga untuk mewujudkan mahasiswa yang memiliki penguatan dalam pemahaman keagamaan, dan menjadi manifestasi dari implementasi ilmu keagamaan dalam norma moral dan etika
- b. Bagi ustadz atau pengajar, hasil penelitian ini sebagai implementasi dari penguatan pemahaman keagamaan melalui revitalisasi pengkajian kitab kuning. Sebagai sarana yang lebih efektif menghadapi era disrupsi yang akan dilalui peserta didik. Dan solusi menghadapi kemerosotan moral generasi bangsa, dengan penanaman ilmu keagamaan yang dapat

dipertanggungjawabkan melalui revitalisasi pengkajian kitab kuning pada pesantren.

- c. Bagi pengkaji, hasil penelitian ini akan menjadi bekal mereka dalam menghadapi era disrupsi yang menuntut mereka untuk memiliki pemahaman keagamaan yang lebih kuat.
- d. Bagi peneliti, sebagai hal baru pihak peneliti akan mendapatkan sebuah wawasan baru, selain itu penelitian ini menjadi jembatan keilmuan yang didapat selama duduk dibangku perkuliahan, serta sebagai bukti konkrit pada dunia nyata dari hasil keilmuan yang telah didapatnya.
- e. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Untuk menambah wawasan dan memperluas literatur dalam meneliti mengenai topik pembelajaran kitab kuning
  - b. Untuk menambah wawasan dan memperluas literatur dalam meneliti peran revitalisasi kitab kuning dalam menghadapi era disrupsi
  - c. Sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam Menyusun penelitian dengan tema yang serupa.

## **E. Orisinalitas Penelitian**

Proses penelitian ini tentu tidak lepas dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Sebagai bahan perbandingan nantinya hasil dari penelitian yang dijadikan sebagai bahan perbandingan juga tidak jauh dari garis besar dari isu penelitian yang diusung, yaitu mengenai Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan

Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.. Maka dari itu penelitian yang sejenis dengan topik penelitian ini adalah:

**1. Anjani Maula 2020 (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)**

Penelitian dengan berjudul “*Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning dalam Membangun Karakter Tabayun*” oleh Nung Anjani Maula. Peneliti merupakan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan pendekatan interpretatif, sebagai bentuk adaptasi dalam keadaan pandemi yang tidak bisa observasi secara langsung.

Hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk deskriptif, menunjukkan bahwa revitalisasi tradisi pengkajian Kitab Kuning bisa dilakukan melalui modifikasi metode, menyesuaikan tuntutan zaman dan kebutuhan pondok pesantren. Tradisi ini mampu menumbuh kembangkan kultur intelektual yang baik, sehingga pelajar mencintai ilmu dan dapat mengimplementasikannya dalam karakter tabayyun.

Persamaan penelitian ini terdapat pada urgensi dari revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam sebagai tradisi pesantren. sedangkan

perbedaannya terletak pembahasan dalam objek yang diteliti, dimana Anjani Maula berfokus meneliti pada implementasi karakter tabayyun dalam rangka bekal menjalani kehidupan di Masyarakat umum bagi santri kedepannya, sedangkan penelitian ini nantinya akan berfokus penguatan pemahaman keagamaan di pesantren mahasiswa dalam mengatasi disrupsi moral.

**2. Widi Brahmanto Putra 2020 (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)**

Penelitian yang berjudul “*Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka*” oleh Widi Brahmanto Putra yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penelitiannya, Widi Brahmanto Putra menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deksriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman keagamaan dapat didapatkan dengan kajiab kitab kuning, hal ini ditujukan pada studi kasus di Masyarakat desa Sutani, dimana banyak problema yang berlatar belakang dari kurangnya pemahaman keagamaan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas bahwa sama-sama membahas dan meneliti mengenai penguatan pemahaman dengan kajian kitab kuning, serta persamaan lainnya

juga terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus dan objek dan subjek penelitian, yang mana penelitian ini memiliki subjek pada santri dalam pesantren yang berstatus sebagai mahasiswa, dan objek penelitian yang terfokus terhadap solusi atas kemerosotan moral yang dihasilkan era disrupsi.

### **3. Moh Afifuddin (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya)**

Penelitian yang berjudul “*Interelasi Pemahaman Kitab Ta’limul Muta’alim dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan*” adalah penelitian karya Moh Afifuddin yang merupakan mahasiswa yang disusun guna memenuhi tugas dalam program magisternya pada UIN Sunan Ampel Surabaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. dari studi lapangan, dengan teknik pengamatan dan triangulasi.

Hasil pembahasan penelitian Moh Afifuddin mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Ta’limul Muta’allim di pondok pesantren langitan menggunakan ceramah,

tanya jawab dan diskusi. Hal ini berpengaruh terhadap interelasi pemahaman peserta didiknya dalam ruang lingkup karakter yang dihasilkannya yaitu, berani, tanggung jawab, mandiri, berakhlakul karimah dan disiplin.

Persamaan penelitian ini terletak pada pengaruh yang dihasilkan dari implentasi kitab kuning dalam sistem pembelajaran, yang nantinya akan digunakan peneliti sebagai pemenuhan atas objek penelitiannya. Selain itu dalam metode penelitiannya, juga selaras dengan penelitan yang akan diusung oleh peneliti. Perbedaanya terletak pada subjek penelitian yang tidak berfokus pada mahasiswa pesantren, selain itu pokok permasalahan yang diangkat juga berbeda yaitu bukan mengenai urgensi kitab kuning dalam menghadapi era disrupsi.

**Tabel 1 Orisinalitas Penelitian  
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan**

<b>NO.</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
<b>1.</b>	Anjani Maula 2020 (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)	Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning dalam Membangun Karakter Tabayun	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam sebagai tradisi pesantren.	Perbedaan penelitian ini terletak pada belum terfokusnya objek penelitian pada penguatan pemahaman keagamaan di pesantren mahasiswa.
<b>2.</b>	Widi Brahmanto Putra 2020 (Skripsi, UIN Syarif	Bimbingan Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan	Fokus penelitian ini sama-sama membahas mengenai urgensi kitab kuning	Perbedaan penelitian ini terletak pada studi kasus dan objek dan subjek penelitian belum terfokus pada

	Hidayatullah Jakarta)	Melalui Kajian Kitab Klasik di Majelis Taklim Al-Sabiliy Cisoka	dalam penguatan pemahaman dengan kajian kitab kuning, serta persamaan lainnya juga terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif	mahasiswa pesantren dan solusi penurunan moral mahasiswa era disrupsi.
3.	Moh Afifuddin (Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya)	Interelasi Pemahaman Kitab Ta'limul Muta'alim dengan Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Langitan	Persamaan penelitian ini terletak pada pengaruh yang dihasilkan dari implentasi kitab kuning dalam sistem pembelajaran.	Perbedaan penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang tidak berfokus pada mahasiswa pesantren, selain itu pokok permasalahan yang diangkat juga berbeda yaitu bukan mengenai urgensi kitab kuning dalam menghadapi era disrupsi.

## F. Definisi Istilah

### 1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah sebuah upaya untuk menghidupkan dan membangkitkan kembali dengan tatanan yang baru dalam kearifan tertentu. Jika dikaitkan dengan pengkajian kitab kuning, reviallisasi dimaknai dengan usaha memberdayakan pengkajian kitab kuning dalam rangka penguatan pemahan keagamaan<sup>12</sup>.

Dalam konteks ini Aris adi Leksono berpendapat pessantren di era disrupsi harus mampu mempertahankan muatan pesantren dengan ciri khas pendidikan

<sup>12</sup> Sri Hidayati Djoeffan, "Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa," *Mimbar* 20, no. 2 (2004): 219–33.

karakter dan jati diri luhur berlandaskan nilai-nilai agama dan cinta tanah air. Sebagaimana pendidikan pesantren mampu menghasilkan generasi bangsa yang mampu berkiprah pada tingkat regional, nasional, maupun Internasional.

## **2. Pengkajian Kitab Kuning**

Pengkajian dimaknai sebagai proses mengkaji atau mempelajari suatu bidang keilmuan. Berasal dari kata kerja “ngaji” membuat definisi pengkajian sebagai proses bergurunya seorang santri kepada kiyai.<sup>13</sup> Sedangkan kitab kuning adalah budaya sumber keilmuan yang diwariskan dalam kesarjanaan islam yang lahir pada abad ke-16, sebagai warisan budaya islam kitab kuning biasanya dijadikan sumber pembelajaran di pondok pesantren. Penyebutan “kitab kuning” karena biasanya dalam penyajiannya kertas yang dipakai menggunakan warna kuning<sup>14</sup>.

Sebagai jawaban atas problematika diatas, banyak kitab kuning yang menjadi incaran sebagai bahan revitalisasi pada pesantren mahasiswa, contohnya dari segi fiqh terdapat *Fathul Mu'in*, pada segi akhlak terdapat *Bidayatul Hidayah*, dalam segi tasawuh ada *Hikam*, pada segi tafsir ada *Tafsir Jalalain*, serta masih banyak lagi

## **3. Pemahaman Keagamaan**

Sesuai konteks penelitian pemahaman keagamaan dapat diartikan sebagai proses memahami konsep-konsep ajaran islam, pemahaman keagamaan ini

---

<sup>13</sup> Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam),” *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 73–88.

<sup>14</sup> Fajrussalam, “Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.”

memiliki tujuan dalam penyempurnaan implementasi dari ajaran agama islam yang baik dan sesuai perintah Allah.<sup>15</sup>

#### **4. Era Disrupsi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disrupsi didefinisikan sebagai perubahan fundamental atau mendasar. Dalam penelitian ini, disrupsi diartikan menjadi perubahan yang dibawa oleh zaman yang berpengaruh terhadap hilangnya norma-norma keagamaan para generasi bangsa<sup>16</sup>.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Selaras dengan tujuan kepenulian ilmiah, yang mengandung unsur kepenulisan logis, kritis dan sistematis, maka perlu dibuat sistematika dalam pembahasan di penelitian ini. Adapun sistematika dalam karya ini terdiri dari enam bab:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang membahas beberapa problem yang tentunya melatar belakangi kenapa penelitian ini di usung, mencakup urgensi dan garis besar penelitian yang diambil dan digunakan sebagai batas isu. Setelah itu dilanjutkan dengan fokus, tujuan, manfaat orisinalitas, definisi istilah penelitian dan sistematika kepenulisannya. Sebagai langkah awal penelitian, hal ini tentu diperlukan dalam merangkai sebuah *grand design* untuk mengarahkan kemana dan bagaimana penelitian ini berjalan.

---

<sup>15</sup> Achmad Husein Annurani et al., "Religious Understanding Strategy with Kitab Kuning Media in Student s ' Dormitories" 8, no. 3 (2023): 767–78.

<sup>16</sup> Putri Angelina, Sunaryo Kartadinata, and Nandang Budiman, "Kompetensi Pedagogis Guru Di Era Disrupsi Pendidikan Dalam Pandangan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 305, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>.

Bab kedua, untuk menunjang deskripsi yang telah dijelaskan pada bab pertama, tentu diperlukan referensi dan beberapa teori serta kerangka berfikir. Bab kedua ini berisi prespektif dan acuan penelitian sebelumnya yang telah dikomparasikan sehingga memunculkan isu penelitian yang *fresh* dan terbaharukan. Sehingga nantinya teori yang diciptakan dapat digunakan sandaran pada penelitian setelahnya terkait isu revitalisasi pengkajian kitab kuning di era disrupsi.

Bab ketiga, dalam sebuah penelitian diperlukan alat berupa pendekatan-pendekatan serta metode yang akan digunakan dalam penelitian itu sendiri. Langkah-langkah ini disesuaikan dengan keperluan peneliti saat berada pada lapangan, meliputi pendekatan, jenis penelitian, pengumpulan data, teknik analisis, serta instrument penelitian.

Bab keempat, setelah penelitian sudah berlangsung maka didapati beberapa data yang siap dianalisis dengan tujuan untuk disajikan, maka dalam bab ini peneliti akan memaparkan data tentang objek penelitian yang diambil yaitu mengenai revitalisasi pengkajian kitab kuning era disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

Bab kelima, Komparasi data dan kajian teori nantinya akan dibahas di bab ini, setelah melalui proses analisis mengenai isu terkait. Peneliti akan mencocokkan teori yang digunakan dalam penelitian dan data temuan pada objek penelitian, dan nantinya akan didapati beberapa implikasi dari penelitian yang diusung.

Bab keenam, ini adalah bab terakhir dalam penelitian yang mencakup kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dalam cakupan dari kesimpulan sendiri, mengandung penjelasan singkat mengenai isu rumusan masalah serta hasil penelitian. Selain itu, dalam ruang saran tertuju pada harapan peneliti dan beberapa pihak terkait dalam melakukan penelitian, karena penelitian ini bertujuan untuk kebermanfaatan di masa mendatang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Revitalisasi Kajian Kitab Kuning**

##### **1. Pengertian Revitalisasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Revitalisasi diartikan sebagai proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali sebuah hal yang sebelumnya kurang berdaya.<sup>17</sup> Revitalisasi dapat dimaknai sebagai Upaya guna membangkitkan lagi sebuah kondisi yang dulunya pernah mengalami kejayaan, akan tetapi sebab beberapa hal akhirnya mengalami degradasi. Revitalisasi juga bisa diartikan sebagai serangkaian usaha dengan tujuan menghidupkan kembali sesuatu yang telah redup. Revitalisasi ini juga bermaksud sebagai pengendalian pada nilai-nilai yang memiliki urgensi serta potensi yang sangat strategis dan signifikan sebagai solusi agar fungsinya kembali berjalan.<sup>18</sup>

Sehingga dapat diambil garis besar dalam arti sebenarnya revitalisasi adalah menjadikan sesuatu menjadi penting atau vital. Kata vital sendiri memiliki pengertian, penting sekali atau sangat perlu (untuk keberlangsungan). Dalam proses mengembalikan kondisi terpenting yang sudah tak berdaya revitalisasi memerlukan pelibatan banyak hal, terutama entitas-entitas yang berperan pada proses tersebut.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi ke-III, Cet -IV, h. 220.

<sup>18</sup> Luwu Utara, "Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn Luwu Utara," 2023.

Jika dilihat dari dua sudut pandang keberlangsungan revitalisasi dapat terjadi pada sistem serta keilmuan. Pertama, revitalisasi yang berlangsung pada sistem seperti yang terjadi pada perencanaan tata pemerintahan sebagai penerapan dalam misi peningkatan fungsional dan penanggulangan melalui pemeliharaan. Kedua, revitalisasi yang terjadi dalam ruang lingkup keilmuan biasanya terjadi ketika metode atau studi keilmuan dalam pembelajaran masa lampau yang sempat digunakan menjadi relevan kembali karena suatu konteks permasalahan yang baru dan cocok ditanggulangi melalui keilmuan yang konvensional.

Dalam dunia Pendidikan revitalisasi masih samar pergerakannya, perubahan yang diusung memiliki visi keberlanjutan. Pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam acara peringatan hari Anak Nasional di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), beliau sempat mengintruksikan kepada menteri Pendidikan untuk segera melakukan reformasi serta revitalisasi dalam bidang pendidikan. Akhirnya lahir buah dari intruksi presiden dengan program BERMUTU (*Better Education Thru Reformed Management of Universal Teacher and Upgrading*).<sup>19</sup>

Pada lembaga keislaman seperti pesantren yang memegang Pendidikan konvensionalnya, hal ini menjadi tantangan baru untuk menata dan mengambil jalan Tengah terhadap perkembangan yang datang. Contohnya, sebagai sumber pembelajaran lembaga pesantren masih menggunakan kitab kuning sebagai referensi dan sumber keilmuan, di sisi lain pesantren sebagai lembaga islam juga tidak alergi terhadap perkembangan zaman. Dengan memahami kitab kuning secara kontekstual

---

<sup>19</sup> Prof K H Saifuddin and Zuhri Purwokerto, "INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI," n.d.

menghasilkan produk keagamaan yang kekinian namun masih berpegangan dengan keagamaan, misalnya variasi syar'i dalam berpakaian, kemudahan aksesibilitas berbelanja dengan onlineshop, serta berbagai produk rekontekstualisasi lainnya. Hal ini menandakan bahwa revitalisasi tetap berlangsung pada aspek manapun, termasuk keagamaan.

## **2. Pengertian Kitab Kuning**

Dalam penamaannya, kitab kuning tidak memiliki spesifikasi tertentu mengenai karena apa penyebutan itu tercipta. Pada mulanya salah satu lembaga Pendidikan tertua di Indonesia, pesantren menggunakan acuan pada kitab-kitab (klasik) yang sekarang ini populer dengan sebutan kitab kuning. Kitab yang dijadikan sumber pembelajaran utama dalam lingkungan pesantren itu, merujuk langsung pada sumber dari ulama-ulama barat yang ditulis pada kertas klasik berwarna kuning. Keberlanjutan dari pembelajaran di lingkungan pesantren terus mengalami peningkatan dari kuantitas santri yang ingin memperdalam ilmu agama, sehingga pada akhirnya para pelajar dan santri mengetahui dan mendefinisikan bahwa kitab kuning adalah sebutan dari kitab-kitab klasik salaf yang selama ini mereka pelajari.

Secara kaidah kebahasaan, kitab kuning memiliki arti sebagai “kitab” yang sama artinya dengan buku, surat, risalah, kerta tulis, kewajiban dan keputusan. Sedangkan kata “kuning” sendiri menyiratkan sebuah arti jenis warna menyerupai warna buah lemon. Jika didefinisikan secara istilah, kitab kuning adalah karya-karya para ulama dan salafushalihh yang dicetak atau ditulis menggunakan kertas berwarna kuning.

Di pesantren kitab kuning memiliki julukan kitab as-salaf (lampau), karena mengetahui bahwa kitab kuning adalah produk pemikiran ulama-ulama maa lampau. Kitab kuning dipandang sebagai kitab keagamaan yang berbahasa arab atau berhuruf arab dan nantinya akan diterjemahkan oleh pengajar dengan Bahasa daerah masing-masing pondok pesantren. Penyebutan kitab kuning dalam lingkungan pesantren memiliki variasi yang bermacam, ada istilah “kitab gundul” karena pencetakan kitab kuning yang tidak dilengkapi dengan harakat (syakal), selain itu ada penyebutan dengan istilah “kitab klasik” karena penulis (mualif) yang mengarang kitab berjarak jauh dengan pembelajaran sekarang ini.

Dalam kitab fathul wahhāb, pengertian kitab kuning dapat dilihat dalam dua arti, yaitu arti menurut bahasa dan menurut istilah, sebagaimana yang tersebut “ Kitab menurut bahasa artinya menggabungkan dan mengumpulkan, berasal dari fi’il madhi kataba (menulis) dan masdarnya katban, kitâbatan dan kitâban (tulisan); dan menurut istilah adalah nama dari suatu ilmu tertentu yang biasanya mengandung beberapa bab dan pasal.”

Pada karakteristiknya kitab kuning diklasifikasikan menjadi empat karakteristik yang dipelajari pada lingkungan pesantren,

- a. Hasyiah contohnya, adalah karakteristik kitab kuning yang menulis komentar atas komentar, Hasyiah biasanya ditulis dibawah atau di samping Matan dan syarah,

- b. Syarah adalah kitab kuning yang menulis mengenai komentar atas teks yang lebih tua, penulisan syarah biasanya diletakkan pada samping atau diantara potongan matan,
- c. Matan adalah teks yang paling tua dan menjelaskan suatu perkara secara general (terkhusus), penulisan matan sendiri biasanya dicetak tebal jika di dalam kitab terdapat hasyiah dan syarah
- d. Yang terakhir adalah Manzum yakni penulisan kitab kuning dalam bentuk sajak-sajak yang berirama, tujuannya agar Nazam yang ditulis mudah dihafal,

### **3. Tujuan Pembelajaran Kitab Kuning**

Selaras dengan tujuan pondok pesantren didirikan bahwa pembelajaran kitab kuning memiliki tujuan untuk membentuk dan meningkatkan pengetahuan keilmuan dalam ruang lingkup keagamaan, karena melalui kajian-kajian kitab kuning diharapkan para santri dapat menambah wawasan keagamaannya dari sumber referensi yang terpepercaya.<sup>20</sup>

Kitab Kuning menjadi rujukan terpenting untuk memahami studi Islam. Dalam bentuk jamak, Kitab Kuning diidentikkan dengan referensi otoritatif yang hampir menyerupai otoritas Alquran dan Sunah. Sebagai referensi otoritatif yang hampir setara dengan otoritas Alquran dan Sunah, orang yang memahami Kitab Kuning dipandang sebagai representasi dari orang yang saleh, penuh ketakwaan, dan sumber referensi

---

<sup>20</sup> Syaifulloh Yusuf and Dzulkifli Hadi Imawan, "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2021): 122–48, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>.

masalah dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki keterampilan memahami Kitab Kuning tergolong orang yang “rendah” keislamannya, meskipun ia berperilaku saleh dan meskipun ia saleh dalam beribadah.

Peran inilah yang membuat Kitab Kuning sebagai rujukan penelitian keislaman yang menyebabkan Kitab Kuning sering digunakan oleh para ulama dan Salafussholih pada zaman dahulu, seringkali Kitab Kuning juga disebut sebagai kitab suci ketiga setelah Al-Qur'an dan Hadits. Seorang 'alim atau 'allama (pengarang/penulis Kitab Kuning) harus menjalani ijtihad luar biasa ketika mereka menulis Kitab Kuning. Mereka tidak hanya menggunakan akal tetapi Taqorrub dan meminta petunjuk Allah SWT. Hal ini mendukung keabsahan Kitab Kuning ketika dijadikan sebagai sumber referensi kajian Islam. Jika kita melihat sejarah, kita pasti setuju bahwa sejarah pembelajaran Islam berasal dari Timur Tengah dimana bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, bahasa Alquran .

Pada kitab ta'līmul muta'allim Syaikh Zarnuji sudah menuturkan mengenai perangai dan tujuan Pendidikan menjadi lima:<sup>21</sup>

- a. Mendapatkan Ridha Allah sebagai jalan menuju surga
- b. Menghilangkan kebodohan diri sendiri dan orang lain
- c. Melanggengkan agama Allah
- d. Bentuk rasa Syukur kepada Allah

---

<sup>21</sup> Syaikh Az-Zarnuji “Ta’limul Muta’alim” dalam bab Tholabul ilmi, hal 12

- e. Ikhlas karena Allah

## **B. Pemahaman Keagamaan Mahasiswa di Era Disrupsi**

### **1. Pengertian Pemahaman Keagamaan Mahasiswa**

Penjelasan mengenai pemahaman keagamaan pernah dijelaskan oleh Smith yang mengartikan pemahaman keagamaan sebagai suatu proses mengurangi keraguan yang dilakukan oleh umat islam dengan cara memahami materi yang terdapat dalam ajaran islam, pemahaman ini di klasifikasikan menjadi mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas dan menyimpulkan.<sup>22</sup> Sedangkan secara etimologi pemahaman lahir dari asal kata yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam KBBI dinyatakan bahwa pemahaman adalah suatu proses, perbuatan, dan cara untuk memahami atau memahamkan.

Mahasiswa yang dinilai sebagai seseorang yang sedang menimba ilmu pada lingkungan institusi tertentu memahami Pemahaman sebagai kemampuan yang berkorelasi langsung kepada seberapa jauh seseorang dapat memahami arti atau konsep, situasi dan fakta yang diketahuinya. Pada Taksonomi Bloom menempatkan pemahaman dalam kelompok ranah kognitif tingkat 2, yang menyimpulkan bahwa memahami adalah mengkontruksi suatu makna dan materi yang telah dipelajari baik secara lisan, grafis maupun tulisan. Taksonomi Bloom menjelaskan bahwa pemahaman

---

<sup>22</sup> Ellyda Retpitasari, "Dampak Pemahaman Keagamaan Dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita Hoax Di Komunitas Surabaya Mengaji," *Mediakita* 6, no. 2 (2023): 183–95, <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>.

juga meliputi menafsirkan, merangkum, mengklasifikasi, mencontohkan, menjelaskan, membandingkan dan menyimpulkan.<sup>23</sup>

Di lain sisi agama adalah ajaran Tuhan atau hasil penalaran manusia yang tertuang dalam kitab-kitab suci yang diturunkan secara turun-temurun. Agama berusaha memberikan tuntunan dan arahan dalam kehidupan seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang didalamnya terkandung unsur kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, yang pada gilirannya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan dalam hidup bersumber dari kebaikan. Hubungannya tergantung pada kekuatan gaib ini.

Bagi mahasiswa pada umumnya kekuatan pemahaman keagamaan seseorang secara konkret dapat ditemukan oleh pengalaman, Pendidikan serta pergaulannya, semakin lama seseorang mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan maka semakin kuat pula pemahaman keagamaan yang tertanam pada dirinya.<sup>24</sup> Maka dari itu, pemahaman terhadap konsep-konsep ajaran Islam harus diperdalam dalam benak mahasiswa karena pemahaman yang benar terhadap konsep-konsep tersebut dapat membantu dalam pengamalan ajaran Islam yang benar.

## **2. Indikator pemahaman keagamaan**

Sebagai pencapaian atas kuatnya pemahaman keagamaan seseorang, perlu dirancang indikator sebagai sarana untuk mengukur seberapa jauh seseorang

---

<sup>23</sup> A Borrego, "PENGARUH INTENSITAS MENONTON YOUTUBE TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BENGKULU" (2021).

<sup>24</sup> Jafri Jafri, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa," *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 1 (2021): 10–33, [https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12).

memahami keagamaan, indikator ini juga berguna sebagai komparasi serta evaluasi yang memetakan tinggi atau rendahnya pemahaman keagamaan dalam ranah kognitif. Karena pemahaman keagamaan yang benar akan memudahkan pengamalan seseorang terhadap ajaran agama. Bersandar pada hadist nabi, Rasulullah bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahami atasnya perihal agama.” [HR. Al-Bukhari dan Muslim dari Mu‘awiyah radhiyallahu‘anhu]

Dari penjelasan Syeikh Al-Hafiz Ibnu Hajar Al-Asqoloni Asy-Syafi‘i rahimahullah menyatakan bahwa “mafhum hadis ini adalah, siapa yang tidak melakukan Tafaqquh Fi Din (berikhtiar memelajari agama), yaitu tidak mau mempelajari kaidah-kaidah islam dan cabang-cabangnya, maka ia sungguh telah diharamkan untuk meraih kebaikan.” [Fathul Baari, 1/165].<sup>25</sup>

Dalam rangka menyerukan seseorang untuk beriman, diperlukan materi pada ruang lingkup pemahaman keagamaan yang bersumber dari Al-Qur’an serta Hadist Nabi menyangkut tentang *hablum minallah wa hablum minannas* yang mengatur kehidupan manusia di dalamnya.

---

<sup>25</sup> Mutiara Sunnah, “Makna Hadis: Siapa yang Allah Kehendaki Kebaikan Baginya, Maka Allah Akan Memahamkannya dengan Agama”, <https://nasihatsahabat.com/maknahadis-siapa-yang-allah-kehendaki-kebaikan-baginya-maka-allah-akan-memahamkannya-dengan-agama/>, diakses 03/ 10/ 2023, pukul 20:40 WIB

Selaras dengan pandangan Imam Abul Hasan Ali al-Asy'ari yang mengklasifikasikan garis pemahaman keagamaan menjadi 3 poin penting yaitu Aqidah, Syariat dan Akhlak.<sup>26</sup>

a. Akidah

Secara istilah Akidah didefinisikan sebagai Iman. Akidah beranjak dari kata 'aqd yang berarti terikat, mengikat di sini diartikan pengikatan hati terhadap hal tersebut.<sup>27</sup> Akidah juga diartikan kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu. Secara istilah akidah berarti keimanan, keimanan bisa diartikan dengan percaya dalam hati, di ucapkan melalui lisan, dan di implementasikan melalui perbuatan, sehingga dengan definisi tersebut penerapan akidah menjadi konkrit dan dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut para ahli akidah adalah kesimpulan dalam pandangan atau kesimpulan ajaran yang diyakini oleh hati. Akidah juga berarti membenarkan dan mempercayai ruang lingkup syariat. Hal inilah yang dapat memastikan seseorang sebagai penganut agama yang sempurna, karena dalam dirinya sudah terpatri keimanan dan akidah untuk menjalankan syariat Allah.

b. Syariah

---

<sup>26</sup> Ahmat Mustofa and Nirwan Syafrin, "Da'wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali Al-Asy'ari," *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 3, no. 1 (2019): 180–86, <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/468%0Ahttps://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/download/468/380>.

<sup>27</sup> Hidayat Ginanjar and Nia Kurniawati, "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–40.

Syariah di definisikan dengan sederhana sebagai jalan yang jelas yang ditunjukkan Allah kepada umat-Nya. Jalan yang dimaksud syariah adalah manifestasi dari hukum dan ketentuan-ketentuan agama islam, yang berasal langsung dari wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan perkataan Nabi Muhammad SAW berupa Hadist, sumber hukum yang digunakan sebagai jalan adalah Ijma, dan Qiyas.<sup>28</sup>

Syariah memiliki tujuan agar umat islam memiliki pegangan yang menyelamatkan mereka dari kesesatan dalam kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Karena syariah bersifat hukum dasar, maka makna yang dihasilkan pun juga general, maka dari itu diperlukan kajian lebih mendalam tentang syariah sesuai perkembangan zaman manusia.

Sebagai ketentuan yang bersifat pasti, syariah mencakup beberapa pembahasan seperti akidah dan akhlak manusia yang masih umum. Berbeda dengan fiqih yang memiliki ruang lingkup amaliah dan tingkah laku manusia yang tidak ada hukum absolute karena fiqih adalah ruang ijtihad dari buah pemikiran para ulama.

### c. Akhlak

Akhlak yang baik adalah replika esensi suatu keagamaan, dan hasil dari kesungguhan orang-orang yang bertaqwa dalam urusan pendekatan diri kepada Allah bagi orang-orang ahli ibadah. Akhlak juga dapat didefinisikan sebagai tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus, asal mula akhlak adalah dari

---

<sup>28</sup> Maulana Saifudin Shofa, "Pengertian Syari'ah, Fiqih, Dan Undang-Undang Kebutuhan Manusia Kepada Syari'ah Dan Hukum Perbedaan Antara Syari'ah Samawi" 7, no. 1 (2023): 28–36.

kata *Khuluq* (tingkah laku). Dalam istilah terminology akhlak berarti tingkah laku seseorang yang dilakukan oleh dorongan dari suatu keinginan secara mendasar untuk melakukan perbuatan

Menurut Imam Ghazali, kata *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak) itu adalah dua kata yang bisa disatukan secara bersama-sama. Penjelasan *al-Khalqu* merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan *al-Khuluqu* merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu.<sup>29</sup>

### 3. Era Disrupsi

Disrupsi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan suatu hal yang tercabut dari akarnya.<sup>30</sup> Secara harfiah disrupsi berarti suatu fenomena dimana banyak terjadi perubahan atau lompatan besar yang membuat penyandang era keluar dari kebiasaan yang konvensional yang berimbas langsung pada susunan dan tatanan. Salah satu penyebab terciptanya disrupsi adalah berkembangnya teknologi yang semakin pesat dan meluas hingga merayap ke segala aspek disekitarnya.

Era ini adalah hasil dari revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan banyaknya perubahan yang mendasar untuk menunjang kehidupan yang lebih efisien, efektif dan produktif, namun tetap berpegang pada prinsip akuntabilitas dan transparansi.

---

<sup>29</sup> Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67, <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.

<sup>30</sup> Dameria Esterlina Br Jabat and Hendra Handoko Syahputra Pasaribu, "Disrupsi Digitalisasi," *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi* 3, no. 2 (2023): 110–12, <https://www.gramedia.com/best->.

Era disrupsi mengakibatkan peralihan fungsi dari pengoperasian alat-alat dan mesin yang dilakukan manual kini berubah menjadi otomatis, imbasnya peran manusia pada saat ini telah dialihkan kepada system yang berkembang.

Efek yang dari era disrupsi sangat dirasakan oleh dunia Pendidikan, masifnya perkembangan teknologi dimanfaatkan siswa untuk mempermudah dalam mencari informasi melalui media online. Bagi pendidik, perubahan ini adalah tantangan baru dalam perkembangan zaman, inovasi harus dikembangkan pada penyampaian materi yang berbeda dengan sebelumnya, metode sebelumnya yang berpacuan kepada buku pegangan kini harus diubah se kreatif mungkin berpedoman dengan kebutuhan peserta didik.

Bersandar pada kebijakan keluaran Kementrian riset dan teknologi yang mendorong pelaksanaan Pendidikan menghadapi persaingan dalam kanca global era industry 4.0, Kementrian riset dan teknologi mengharuskan inovasi dan kreatifitas masuk dalam system pembelajaran dengan penyesuaian kurikulum pembelajaran dan peningkatan kemampuan siswa dalam hal data *Information Technology (IT)*, *Operational Technology (OT)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *Big Data Analitic*, mengintegrasikan objek fisik, digital dan manusia untuk menghasilkan lulusan 12 perguruan tinggi yang kompetitif dan terampil terutama dalam aspek data literacy, *technological literacy and human literacy*.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Kartini and Lia Istiana, "Reformasi Madrasah Pada Era Disrupsi: Peran Pandemi Covid -19 Dalam Pendidikan Teknologi," *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 208–12, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.

Kebijakan ini bertujuan kepada rancangan Pendidikan di masa mendatang untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam masa transisi. Adaptasi terhadap inovasi-inovasi seperti ini menandakan bahwa dunia pendidikan tidak alergi terhadap perubahan, seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai sikap inovatif dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا  
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

*Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, baik di depan dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra'd ayat 11)*

Dalam ayat ini dijelaskan jika manusia dapat berubah dengan kesadaran pribadinya, dengan transformasinya yang berorientasi pada pembebasan diri dari kebodohan, dan segala bentuk kezaliman lainnya. Salah satu cara untuk merubah semua itu adalah dengan berfikir secara inovatif dan adanya dorongan berupa niat serta usaha untuk memperbaiki kehidupan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Hikmatul Maulida Stany, “Analisis Dampak Disrupsi Teknologi Terhadap Pemenuhan Sumber Daya Insani (SDI) Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Jateng Syariah, Semarang),” 2021, 101.

### **C. Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang**

Mahasiswa adalah asset bangsa yang digadang-gadang menjadi agen perubahan (*agent of change*). Maka dari itu sebagai golongan yang sedang mengemban status penuntut ilmu, seorang mahasiswa perlu mendapatkan Pendidikan yang sesuai dengan mutu kualitas baik, dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif.

Salah satu rancangan yang diperlukan mahasiswa saat ini adalah pembentukan karakter islam bagi kalangan mahasiswa modern, yang menjadi alternatif dengan tujuan menghargai urgennya nilai-nilai moral dan etika saat ini.

Penyesuaian Formulasi pendidikan karakter harus mengikuti keadaan jaman saat ini untuk menghadapi perubahan dan tantangan jaman serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa di masa yang akan datang mutlak dibutuhkan. Tantang global, perubahan sosial dan budaya serta tantangan masa yang akan datang harus dapat dibentengi dan diantisipasi dengan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan nilai-nilai bangsa, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai agama.

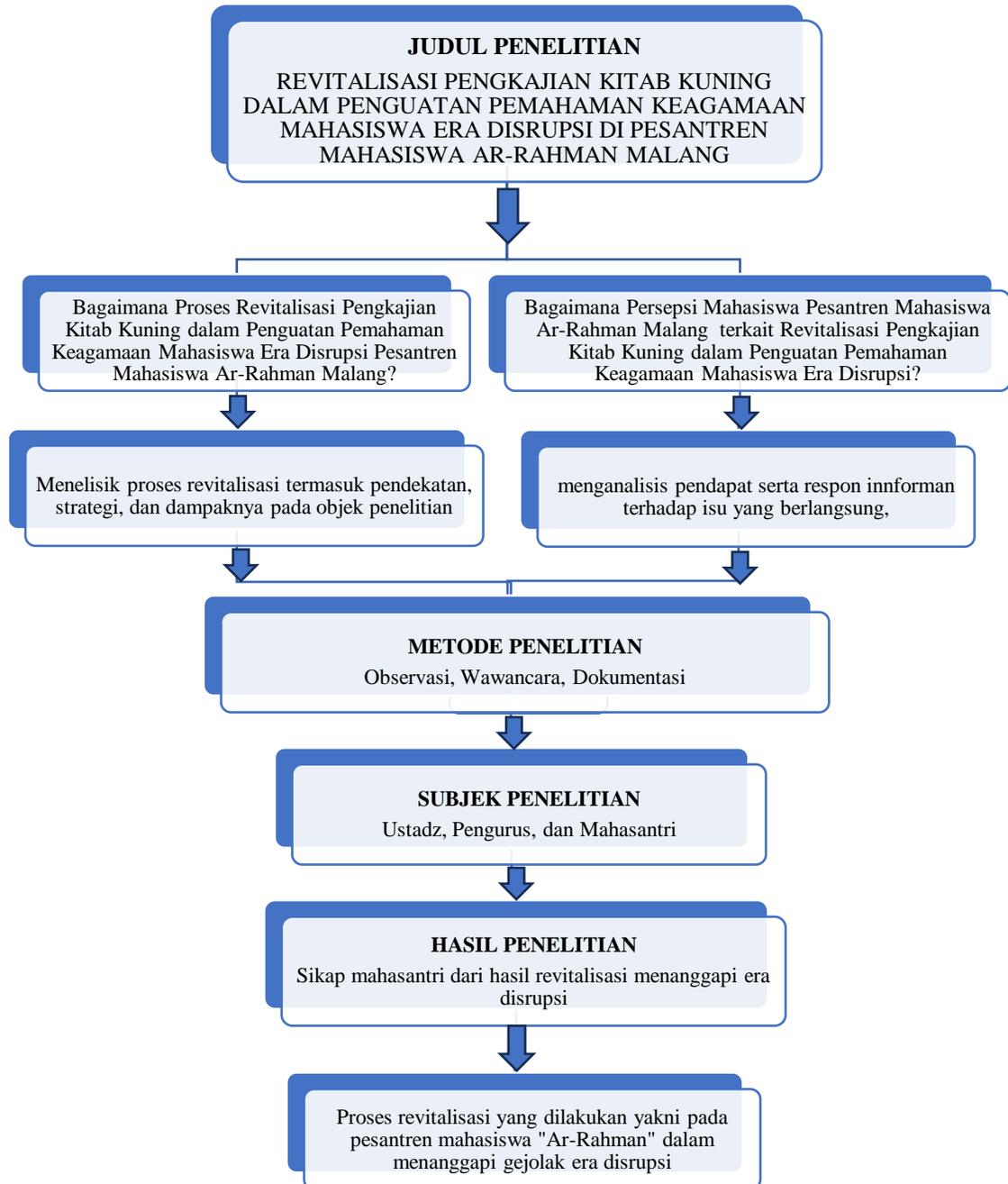
Terkait dengan beberapa hal tersebut diatas, salah satu lembaga pendidikan yang telah mengimplementasikan pendidikan karakter Islam adalah pondok pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang (disingkat: PESMA). PESMA Ar-rahman telah mengimplementasikan pendidikan karakter dengan kedua ciri utama diatas, yakni transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

PESMA Ar-Rahman memiliki cara pandang jauh kedepan yakni bertujuan untuk mencetak santri-mahasiswa berkarakter Islami sebagai calon masyarakat

Islam (khususnya Indonesia) yang bermoral dan atau berkarakter serta berperilaku agamis. Pesma Ar-Rahman tentunya memiliki latar belakang, pengalaman dan penerapan yang dilakukan sampai saat ini yang patut dikaji dan diteliti utamanya dalam hal penempatan moral dan karakter bagi santri.

Oleh karenanya beberapa hal tersebut diatas, maka penelitian tentang revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi pada pondok pesantren mahasiswa ini sangat penting dan unik untuk dikaji dan diteliti serta ditelaah lebih mendalam.

#### D. Kerangka Berpikir



Gambar 1 kerangka berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data berupa kalimat serta kata-kata tertulis sesuai dengan analisa studi kasus. Studi kasus dimaknai dengan analisis terhadap kasus melalui pengumpulan data dari waktu ke waktu, dalam analisisnya studi kasus dilakukan secara mendalam serta menerapkan pengetahuan yang berbeda dalam setiap situasi. kata lain, studi kasus adalah studi di mana peneliti meneliti satu peristiwa (kasus), pada waktu tertentu dengan tujuan mengumpulkan data secara terperinci dan mendalam menggunakan pengumpulan data yang berbeda.

Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan data dengan tujuan atau kegunaan tertentu, hasil dari data ini bersifat rasional, empiris dan sistematis dengan kriteria valid yang menunjukkan ketepatan antara data dan realita yang terjadi pada objek penelitian.<sup>33</sup>

Dalam jenisnya penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan penelitian lapangan (*field Research*). Menggunakan jenis penelitian deskriptif karena dalam meneliti kasus, peneliti memiliki tujuan menjelaskan informasi secara factual,

---

<sup>33</sup> Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 3.

sistematis dan akurat bersandar pada realita yang terjadi di lapangan.<sup>34</sup> Selain itu penelitian deskriptif juga digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peristiwa, aktifitas sosial, sikap dan pemikiran beberapa orang, baik secara kelompok maupun individu. sesuai dengan kaidah penelitian dengan pendekatan kualitatif, nantinya data yang dikumpulkan pada penelitian ini akan disajikan dalam bentuk penjelasan kalimat dan gambar.<sup>35</sup>

Sementara itu, jenis penelitian selanjutnya adalah (*field research*) atau penelitian lapangan, dalam hal ini peneliti diharuskan untuk terjun langsung dalam lokasi penelitian di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang, terlibat dengan objek penelitian yaitu pengajaran kitab kuning di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang, serta turut merasakan keadaan di lapangan, dengan itu peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih dan *komprehensif* mengenai penelitiannya.<sup>36</sup> Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (*field research*) merupakan jenis penelitian yang mempelajari tentang fenomena dalam lingkungan secara alamiah.<sup>37</sup> Data primer yang didapatkan dari lapangan secara langsung akan mendukung keabsahan data dari realitas yang terjadi. Dengan tujuan mendapatkan data secara detail dan terperinci agar dapat menemukan solusi dari masalah penelitian yang dipaparkan menjadi alasan utama peneliti menggunakan jenis penelitian (*field research*).

---

<sup>34</sup> 8 Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58.

<sup>35</sup> Hadari Nawawii dan Mini Martini, Peneliti Terapan, (Yogyakarta : Gajah Manda University Press, 1996)., hal 73

<sup>36</sup> J. R. Raco, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Gramedia Widarsana Indonesia, 2010), hlm. 9.

<sup>37</sup> Dedy Mulyana, Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya), Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 160

Bersandar pada pemaparan definisi diatas, penelitian yang menggunakan pendekatan jenis kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang. Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dapat menunjang penelitian ini, karena permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini membutuhkan uraian serta deskripsi untuk menggambarkan lebih jelas mengenai objek penelitian.

Analisis data yang berupa analisis tekstual dan analisis kontekstual, ditujukan untuk melihat faktor tersebut dapat menjadi penyebab permasalahan. Dalam proses analisisnya diberlakukan pemantauan dan susunan secara sistematis melalui proses wawancara, observasi dan bahan lainnya secara terus-menerus. Dalam penelitian ini akan menjelaskan mengenai bentuk-bentuk revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang. Menggunakan proses analisis data dari hasil penelitian tentu menjadikan penelitian ini lebih detail dalam segi informasi dari subjek penelitian.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi pada Pondok Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang, yang beralamat pada Jalan Tlogo Suryo No 5a, Tlogomas, Kec. Lowokwaru, Kota Malang. Ada beberapa alasan kenapa peneliti memilih lokasi penelitian pada Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang, yaitu:

1. Pesantren Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang merupakan pesantren mahasiswa yang melestarikan kajian kitab kuning dalam pembelajarannya, kitab kuning yang digunakan sebagai bahan pembelajaran cukup beragam, mulai dari tasawuf, fiqih, akhlak, dan akidah, hal ini tentu bertujuan sebagai pelestarian tradisi kepesantrenan serta pembentukan karakter dan pemahaman keagamaan mahasiswa.
2. Pesantren Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang adalah pesantren yang memiliki sanad keilmuan yang jelas dalam pembelajarannya, pesantren ini juga tergolong pesantren yang ideal dan fleksibel terhadap perkembangan zaman.
3. Pesantren Mahasiswa Ar-rahman Malang ini adalah pesantren yang di isi oleh santri yang memegang status kemahasiswaan aktif hal ini didukung dengan syarat menjadi warga pesantren Ar-Rahman yang harus berstatus aktif pada studi akademiknya, maka dari itu dari bidang keilmuan maupun sistem kepesantrenan menjadi inovatif.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam proses penelitian kualitatif, mengetahui situasi dan realita yang terjadi di lapangan atau objek penelitian kualitatif kehadiran peneliti pada lapangan menjadi hal vital yang tidak bisa diwakilkan.<sup>38</sup> Karena peneliti disini berperan sebagai

---

<sup>38</sup> Siti Nor Hayati, "Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)," *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 43-54, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>.

*fullpartisipatori*, maka dari itu peneliti menjadi instrument pengumpulan data utama, sehingga dalam penguraiannya kehadiran peneliti menjadi hal mutlak yang diperlukan dalam penelitian.<sup>39</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Upaya revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam pesantren mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang. Karena itu, peneliti harus mengenal baik mengenai objek yang akan diteliti serta memahami penjelasan dan keterangan dari subjek penelitian. Selaras dengan jenis penelitian yang diusung oleh peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti harus cakap menganalisa dan mengolah data dari para narasumber. Sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data, kehadiran peneliti diharapkan mampu serta menemukan tafsiran dari subjek penelitian yang akan dituju.

Rencana penelitian dimulai setelah proposal ini disetujui, yaitu pada bulan Desember 2023 dan akan berakhir pada bulan Maret 2024. Rancangan ini bertujuan untukantisipasi ketika ada kejadian yang tidak diinginkan pada saat penelitian berlangsung, sehingga sampel data yang didapatkan bisa diperbarui secara berkala.

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian dimaknai sebagai subjek atau pelaku yang memahami betul mengenai objek penelitian, subjek penelitian tentu paham mengenai objek penelitian.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1992), 121

<sup>40</sup> Dina Cahyana, "Tinjauan Atas Prosedur Pembelian Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan," *Jurnal Komunikasi*, 2018, 20–27.

Oleh karena itu, pada penelitian ini, ada beberapa tokoh yang dapat membantu berperan sebagai penyedia informasi yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam judul penelitian. Data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang merujuk langsung pada data yang diperoleh peneliti dari tempat penelitian. Data ini diambil dari informasi langsung yang diperoleh dari subjek penelitian baik bersumber dari perkataan (wawancara) maupun perilaku (pengamatan langsung) yang diamati oleh peneliti pada objek penelitian. Data primer ini diambil dari para ustadz (pengajar), para santri (pelajar), profil pesantren, foto kegiatan kepesantren dan lain-lain..

2. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari selain data primer dan diperoleh dari selain subjek penelitian, biasanya data ini didapatkan melalui dokumen resmi, artikel jurnal, buku, yang terdapat informasi terkait lokasi penelitian yang ditulis oleh orang lain.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data melalui cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dimaknai sebagai pengamatan terhadap sesuatu dilingkungannya dalam ruang lingkup ilmiah, Observasi dikategorikan menjadi dua jenis yaitu partisipatif atau non-partisipatif. Observasi partisipatif yaitu peneliti berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, tetapi tidak berpartisipasi di dalamnya.

Observasi bukan hanya sekedar memantau atau melihat sesuatu, melainkan harus memenuhi beberapa kriteria standar: a) cermat terhadap sesuatu dan melampirkan dengan apa adanya, b) sedapat, menggunakan data yang faktual dan akurat, c) sistematis, mengumpulkan data secara urut dan teratur, d) lengkap dan utuh, e) objektif, artinya sesuai dengan keadaan dan situasi yang didapat, bukan berdasarkan kepentingan pribadi atau angan-angan, f) dilaksanakan oleh pengamat yang terlatih tertuju pada data dan permasalahan yang dicari, g) ada pengendalian atas pengamatan yang dilakukan.<sup>41</sup>

Maka dari itu, pada pelaksanaannya peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengamati keadaan, aktivitas dan situasi yang terdapat pada lokasi penelitian, selain itu pengamatan secara langsung juga sebagai antisipasi terhadap hal-hal lain yang dapat menjadi data pendukung mengenai revitalisasi pengkajian kitab kuning di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang.

## 2. Interview

---

<sup>41</sup> Arifin, Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta : Lili Persada Press, 2013), hlm. 218

Dalam penelitian kualitatif metode wawancara adalah metode yang menjadi teknik utama dalam penelitian, dengan cara bertanya dan menjawab pertanyaan mengenai topik penelitian, atau hal lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang diusung oleh peneliti menjadi hal pokok pada penelitian ini.

Oleh karena itu penggunaan metode wawancara dalam pengambilan data menjadi hal vital yang akan berimbas besar terhadap data penelitian. Pelaksanaan wawancara akan ditujukan kepada subjek utama untuk pengumpulan data, yaitu ustadz dan santri Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang bertujuan menggali lebih dalam terkait informasi dan proses revitalisasi yang sedang dilakukan oleh subjek penelitian yaitu ustadz, dan santri Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang.<sup>42</sup>

### 3. Dokumentasi

Sebagai pelengkap atas teknik-teknik sebelumnya, dokumentasi menjadi metode pilihan yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa rekaman peristiwa berupa teks, gambar saat kegiatan berlangsung. Suharsini Arikunto menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengambilan data melalui variable dan hal-hal yang berupa data mahasiswa, jadwal kajian, surat kabar, majalah, notula rapat, agenda dan sebagainya.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Agusmanto J.B. Hutaeruk, "Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif," *Sepren* 2, no. 1 (2020): 45, <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.364>.

<sup>43</sup> Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan data berupa dokumen dan arsip yang dimiliki oleh pihak Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Kota Malang yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.

## **F. Analisis Data**

Proses analisis data akan melibatkan proses penemuan data melalui wawancara, catatan lapangan serta dokumen. Setelah itu terdapat proses klasifikasi data ke dalam berbagai macam kategori yang kemudian akan digambarkan dalam satu kesatuan untuk dilakukan pemfilteran data-data yang dianggap penting dengan pemahaman yang lebih lanjut, dan dilakukan penarikan kesimpulan agar data yang disajikan mudah dipahami.

Bersandar pada teori analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman, pada proses analisis ini peneliti akan melakukan analisis secara dekskriptif yang melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :<sup>44</sup>

### **1. Pengumpulan data (*Data Collection*)**

Proses pengumpulan data dilapangan berkaitan erat dengan teknik penggalian data, sumber dan jenis data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data berupa kata-kata dan Tindakan dari subjek penelitian (pengasuh, ustadz dan santri), selebihnya mengenai dokumen atau sumber data tertulis, baik foto kegiatan kepesantrenan maupun statistic pengkajian kitab kuning. Data yang berbentuk kata-kata dan Tindakan merupakan sumber data utama yang diambil melalui perkaman video/audio yang diambil dari subjek

---

<sup>44</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : CV Alfabeta, 2017), hlm. 130

penelitian, pengambilan foto kegiatan atau film documenter pengambilan data. Sedangkan untuk sumber data tambahan berasal dari sumber tertulis seperti buku tentang lokasi penelitian yang ditulis orang lain, artikel ilmiah dan arsip atau dokumen pribadi pesantren yang bersifat resmi.<sup>45</sup>

## 2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih data dan meringkaskan informasi hasil dari pengumpulan data yang bersifat mentah, proses ini juga biasa disebut dengan penyederhanaan, pengabstrakan, dan proses transformasi data kasar yang didapat dari catatan lapangan. Data tersebut difokuskan kepada konsep dan kategori sesuai dengan revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam ruang lingkup pesantren tsb, perkembangan reduksi data bersifat sekuensial dan interaktif yang dilakukan secara berkala dan berulang-ulang pada subjek penelitian pesantren, karena kompleksitas permasalahan revitalisasi tersebut tergantung dari ketajaman pisau analisisnya.<sup>46</sup>

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah menyajikan data menggunakan sekumpulan informasi yang disusun, biasanya penyajian data dalam penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif seperti apa saja pertanyaan yang digunakan dalam proses penelitian, matriks jawaban, grafik garis besar dari pertanyaan dan jawaban terkait proses revitalisasi pengkajian

---

<sup>45</sup> Moleong, Lexy J. 2000. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

<sup>46</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

kitab kuning, jaringan dan bagan. Tujuan menjadikan bentuk-bentuk ini agar nantinya memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan sehingga lebih mudah melihat apa yang terjadi dan dalam proses penarikan kesimpulan nantinya kita bisa melihat sesuai atau tidaknya analisis yang dilakukan.

#### 4. Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing atau Verification*)

Penarikan kesimpulan yang digunakan dalam penelitian kualitatif disesuaikan untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti. Penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan. Penarikan kesimpulan juga bertujuan sebagai alur verifikasi hasil penelitian dengan cara meninjau kembali hasil penelitian selama proses analisis. Diharapkan kesimpulan penelitian kualitatif akan mengarah pada wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya.<sup>47</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Langkah selanjutnya setelah melalui proses analisis data, untuk mengetahui apakah penelitian yang dilakukan ini termasuk kedalam penelitian ilmiah yang dapat digunakan peneliti dalam pengujian data yang diperoleh, maka diperlukan pengecekan serta pengujian keabsahan data.

Selaras dengan metode penelitian kualitatif, untuk mengetahui cara tersebut masuk dalam kategori valid adalah dengan melihat kesesuaian data yang dilaporkan oleh

---

<sup>47</sup> Riska Ariana, "Metode Penelitian," 2016, 1–23.

peneliti dengan data yang berada di lapangan.<sup>48</sup> Dalam hal ini peneliti memiliki teknik tertentu diantaranya :

### 1. Keikutsertaan

Pada penelitian kualitatif, pengambilan data yang diperoleh tidak cukup hanya dilakukan sekali saja, melainkan harus terus menerus sampai data yang didapatkan benar-benar data yang tuntas. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian pada lokasi penelitian yaitu, Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang dimulai pada bulan Desember 2023 tentang revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa era disrupsi di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

### 2. Ketekunan Peneliti

Untuk mengamati segala sesuatu yang terjadi pada lokasi penelitian, maka dibutuhkan ketekunan seorang peneliti dalam mengamati dan menganalisis segala hal yang berkaitan dengan proses revitalisasi secara terperinci dan kompleks.

### 3. Triangulasi

Teknik triangulasi sangat dibutuhkan dalam pengecekan keabsahan data, sebagai teknik yang memanfaatkan sesuatu selain data yang diperoleh (di luar data), triangulasi membantu pada saat proses pembandingan. Dalam rinciannya peneliti menggunakan dua teknik triangulasi, yaitu sumber data dan teknik/cara, untuk penjelasannya sebagai berikut :

---

<sup>48</sup> Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, hlm. 327.

a. Triangulasi Sumber Data

Pada triangulasi ini peneliti melakukan perbandingan antar berbagai sumber, seperti sumber satu dengan sumber lainnya dengan tujuan menggali informasi tersebut agar benar-benar valid. Perbandingan ini dilakukan kepada hasil wawancara 3 jenis sumber data, yakni dari ustadz, pengurus, dan mahasantri.

b. Triangulasi Teknik/Cara

Sama seperti sebelumnya triangulasi ini berfungsi sebagai penguji dan pembanding data yang diambil, namun perbedaannya terletak pada teknik serta cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi. Pada triangulasi ini peneliti melakukan perbandingan data dengan 3 cara, yaitu dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## **H. Prosedur Penelitian**

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini bersandar kepada tahapan-tahapan penelitian yang sudah dijelaskan diatas, mulai dari tahap persiapan penelitian (pra penelitian, pelaksanaan penelitian lapangan (proses penelitian), sampai tahap analisis dan proses penulisan penelitian (pasca penelitian).

Rinciannya sebagai berikut :

## 1. Pra lapangan

Tahap pertama ini berguna untuk Menyusun *grand design* penelitian yang akan diangkat, dalam tahapan ini peneliti menyusun beberapa Langkah yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitiannya;

- a. Pertama, adalah membuat rancangan penelitian berupa proposal penelitian pada bulan Oktober hingga November 2023 yang mendapatkan bimbingan oleh dosen pembimbing dan melalui proses persetujuan.
- b. Kedua, mencari dan menemukan lokasi terkait penelitian yang sesuai dengan revitalisasi pengkajian kitab kuning mahasiswa yang berlabuh pada lokasi penelitian bertempat pada Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.
- c. Ketiga, melakukan observasi pertama terhadap lokasi penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah meminta surat izin pra penelitian pada pihak fakultas yang ditujukan untuk pihak pesantren yang bertujuan untuk melihat gambaran umum mengenai lokasi penelitian. Lantas peneliti melakukan diskusi terkait pra observasi tersebut.
- d. Keempat, mencari dan memilih informan seperti pengasuh, ustadz dan mahasantri yang digunakan sebagai instrument penelitian, informan ini akan menjadi sumber data yang penting dalam proses penelitian.
- e. Kelima, mempersiapkan keperluan yang digunakan saat proses penelitian berlangsung.

## 2. Proses Penelitian Lapangan

Pada tahap penelitian lapangan, menuai tiga proses yang menjadi latar belakang atas proses penelitian;

- a. Pertama, memahami latar penelitian dan mengkomparasikannya kepada model yang digunakan peneliti untuk tahap pengambilan data.
- b. Kedua, terjun pada lapangan penelitian, tahap ini digunakan untuk mengambil data dari para informan serta menjalin komunikasi kepada pihak Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang untuk memperoleh data yang diperlukan.
- c. Ketiga, pengumpulan data, peran peneliti disini sangat diperlukan melalui proses wawancara peneliti akan mencatat dan mengumpulkan seluruh data secara partisipatif, data yang diambil bukan hanya melalui wawancara melainkan juga observasi dan dokumentasi.

## 3. Pasca Penelitian

Pada proses terakhir dari prosedur penelitian, tahap ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu:

### a. Analisis

Proses ini berfungsi untuk mengolah, menganalisis dan mengorganisasikan melalui interpretasi sesuai dengan data penelitian yang diperoleh. Proses analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk mengetahui makna dari data yang didapatkan selaras dengan tujuan penelitian.

b. Penulisan laporan

Pada tahap ini peneliti akan menulis data yang sudah melalui proses-proses yang tertara dalam penelitian, seluruh data yang dihasilkan harus sesuai dengan realita sebenarnya, sehingga keabsahan dan kevalidan data dapat dipertanggungjawabkan.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Profil Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**

Pesantren mahasiswa Ar-Rahman Tlogo Suryo Lowokwaru Malang didirikan pada tahun 2017 dibawah asuhan KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I, (Gus Tamim). KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I (Gus Tamim). Lahir di Tulungagung tanggal 31 Januari 1974. Putra pertama dari pasangan K.H. Ibnu Mundzir dan Hj. Khomsiyah Mundzir. K.H. Ibnu Mundzir merupakan pengasuh PP. Mamba'ul Hisan Sanan Gondang Blitar, dan sekaligus putra dari almagfurlah K.H. Shodiq Damanhuri pendiri PP. APIS. Asrama Perguruan Islam Salafiyah Sanan Gondang Blitar, sehingga KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I merupakan cucu dari K.H. Shodiq Damanhuri.

Awal berdirinya pesantren Mahasiswa Ar-Rahman di gagas oleh Gus Tamim. Sejak nyantri di Pondok Sidogiri Pasuruan sudah aktif di berbagai organisasi dan menempati posisi penting. Setelah merampungkan masa studinya di pesantren tersebut, Gus Tamim melanjutkan studi SI di IKAHA Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang dan studi S2 di Universitas Islam Malang. Setelah menamatkan studi S2, Gus Tamim kemudian melanjutkan perjuangannya di dunia politik. Melalui proses yang sangat panjang, Gus Tamim mulai dikenal sebagai ulama' dan aktivis muslim.

Hingga akhirnya beliau menjadi anggota Dewan. Namun demikian, meskipun aktif di dunia politik, tetap saja fitrah beliau sebagai ulama masih kental. Sehingga beliau kemudian merasa memiliki tanggung jawab berkhidmat pada umat.

Pada tahun 2017 awalnya pesantren ini merupakan sebuah bangunan rumah kos kemudian bangunan ini dibeli oleh KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I. Kemudian rumah yang beralamat di jalan Tlogosuryo No.5 berpindah kepemilikan menjadi Hak Milik Gus Tamim. Keinginan beliau untuk mejadikan tempat tersebut sebagai pesantren sangat kuat. Beliau sangat bersi keras untuk mengubah tempat itu sesegera mungkin. Namun akhinya beliau sadar, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan untuk mengubah tempat itu lebih baik. Termasuk memutuskan model transformasi bentuk terbaik dan yang cocok untuk ke depan. Beliau akhirnya mengumpulkan beberapa sahabat beliau untuk kemudian berunding membicarakan bagaimana model kegiatan di tempat tersebut. Hasil diskusi tersebut memutuskan, bahwa model yang cocok untuk rumah tersebut ke depan adalah dijadikan sebagai Pesantren Mahasiswa dan diberi nama pesantren Mahasiswa Ar-Rahman. Selain hasil putusan pesantren, juga diputuskan hal-hal lain termasuk guru-guru yang terlibat, dan persiapan-persiapan lain yang perlu dilakukan dalam jangka dekat.

Pada tanggal 10 September 2017, untuk pertama kalinya Pesma Ar-Rahman menyelenggarakan kegiatan Dirosah. Pada saat itu tercatat ada 15 santri mahasiswa yang berasal dari beberapa kampus untuk menimba ilmu di Pesma Ar-Rahman. Lima belas santri tersebut berasal dari kampus Uin Maulana Malik

Ibrahim Malang, Universitas Islam Malang, Universitas Brawijaya, dan Universitas Negeri Malang. Program kegiatan pada saat itu adalah Dirosah Kitab, yang diselenggarakan setiap pagi dan malam. Lambat laun, Pesma Ar-Rahman semakin di minati oleh masyarakat dan terus berkembang. Tahun 2018, Jumlah santri pesma Ar-Rahman mencapai 50 santri, dan sampai saat ini (tahun 2024), Kegiatan yang ada di pesantren yaitu program kegiatan berupa Dirosah Kitab dan program Tahfidz.

## 2. Visi dan Misi Pesantren Mahasiswa Ar-rahman

**Tabel 2 Visi dan Misi Pesantren Mahasiswa Ar-rahman**

Visi	Mewujudkan Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman sebagai lingkungan belajar untuk mengantarkan para mahasiswa santri menjadi hamba Allah SWT yang sholih, berorientasi pada triologi iman, Islam, dan ihsan. Selain itu juga berupaya memegang teguh dan mengamalkan sifat-sifat Rasulullah yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fatonah.
Misi	Misi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman digunakan sebagai acuan kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan lainnya, yaitu:  a) Melahirkan mahasiswa santri yang cerdas secara intelektual, sholih secara spritual dan sholih secara sosial.

	<p>b) Mencetak kader-kader muda yang berahlussunnah wal jamaah annahdliyah yang siap untuk terjun ke masyarakat.</p> <p>c) Menjadikan mahasiswa santri memiliki ketrampilan serta kesiapan untuk bekal hidup mandiri.</p>
--	---

### 3. Identitas Pesantren

Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman terletak di Jl. Tlogosuryo No.5 Kelurahan Tlogomas RT.02 RW.02 Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Pesantren ini berdiri pada tahun 2017 dan didirikan oleh KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I. status pesantren ini adalah lembaga pendidikan non formal dan kepemilikan tanah pesantren ini sepenuhnya milik yayasan.

### 4. Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

Struktur organisasi pesantren mahasiswa Ar-rahman Malang sudah terorganisasi sejak pertama berdiri dan struktur kepengurusannya sudah banyak mengalami perubahan sejak awal berdiri sampai sekarang, untuk itu kami akan menyajikan struktur kepengurusan pesantren mahasiswa Ar-rahman Malang sebagai berikut adalah:

**Tabel 3 Struktur Organisasi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman**

Nama	Tugas/Jabatan
KH.Ahmad Tamim,SH., M.H.I	Pengasuh pesantren

Nama	Tugas/Jabatan
Dr. M. Fashihullisan, S.T.P., M.Pd.	Kepala pesantren
Fatkur Rozaq	Kepala dirosah
Ahmad Zakky Rosyadi, S.E.	Kepala humas
Ilham Zakiyah	Sekretaris dan Bendahara
Masrokul Huda, S.Si, M. Pd	Pengajar Tahfidz Al-Qur'an dan penanggung jawab pesantren
M Aliyudin, S.M	Pengajar kitab/ Ustadz
Fakhrizal Rohadi, S.H	Pengajar kitab/ Ustadz
Misbachul Huda	Pengajar kitab/ Ustadz
Muhammad 'Aqib	Pengajar kitab/ Ustadz
Faiz Ilham Abdur Ro'uf	Pengajar kitab/ Ustadz

## 5. Kajian kitab kuning di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang

Seperti pesantren pada umumnya yang terdapat kajian kitab kuning dalam diskursus pembelajarannya, Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang pun demikian. Kajian kitab kuning pada Pesantren Ar-Rahman dilakukan pada malam hari mulai dari bakda maghrib hingga selesai. Dalam kajiannya atau yang biasa disebut dengan *Dirosah*, pihak pesantren membagi kegiatan dirosah menjadi dua

bagian, yaitu tingkat pertama adalah Tingkat *Ula* yang dimaksudkan untuk warga pesantren yang baru saja masuk pesantren, atau baru saja mengenal tentang kitab kuning. Dan yang kedua adalah Tingkat *Ulya* untuk warga pesantren yang sudah lulus pada ujian dari Tingkat *Ula*, biasanya tingkatan ini di isi oleh warga pesantren yang sudah lama menjadi warga pesantren.

Pembagian kelas tersebut bukan tanpa alasan, hal itu dimaksudkan agar mahasantri yang baru masuk dapat mengenal sistem atau arah dari tradisi kitab kuning di pesantren Mahasiswa Ar-Rahman. Karena latar belakang santri yang berbeda-beda, entah pernah maupun belum pernah mengikuti sistem pembelajaran pesantren, maka dari itu pihak pesantren sendiri memiliki program pelatihan pegon dan baca Al-Quran, dan tentunya program tersebut dibimbing oleh ustadz yang memiliki basic keilmuan disana.

Selain itu, untuk membimbing dan memberi pengarahan dengan tujuan memperkuat pemahaman keagamaannya, pesantren Ar-Rahman juga memiliki program yang dinamai dengan *Takhosus* yaitu program pengarahan dan pendalaman makna dari suatu kitab kuning kepada mahasantri. Sistemnya nanti mahasantri akan dibimbing pada luar jam Dirosah oleh Ustadz untuk memahami lebih dalam dari suatu kitab yang direkomendasikan oleh Mahasantri itu sendiri. Maka dari itu peneliti bermaksud untuk melampirkan jadwal pembelajaran kitab kuning pada Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang.

**Tabel 4 Jadwal Dirosah Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**

<b>Hari</b>	<b>Dirosah Ula</b>	<b>Dirosah Ulya</b>
Senin	<i>Mukhadoroh</i>	<i>Mukhadoroh</i>
Selasa	<i>Tafsir Jalalain</i>	<i>Tafsir Jalalain</i>
Rabu	<i>Adabuta'lim Wal Mutaallim</i>	<i>Arbain Nawawi</i>
Kamis	<i>Hikam</i>	<i>Hikam</i>
Jum'at	<i>Safinatunnajah &amp; Tsawir</i>	<i>Fathul Muin &amp; Tsawir</i>
Sabtu	<i>Libur</i>	<i>Libur</i>
Ahad	<i>Aqidatul Awam</i>	<i>Tangqihul Qoul</i>

## **B. Hasil Penelitian**

Pada proses menjabarkan pengolahan data serta analisisnya, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan mengenai fokus penelitian yang akan diketahui jawabannya, maka dari itu peneliti menggunakan metode analisis kualitatif. Yaitu dalam melaksanakan penelitian, hasil yang diperoleh yang terdiri dari data dan temuan dilapangan akan dibatasi oleh fokus penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, dalam proses pengambilannya yaitu wawancara, dilakukan oleh peneliti secara terpisah dalam rangka mencegah intervensi dari pihak lain. Maka dari itu untuk mendapatkan pemahaman dan penggambaran realita yang lebih kompleks dibutuhkan pendekatan kualitatif.

Selaras dengan misi pesantren pada poin “Melahirkan mahasiswa santri yang cerdas secara intelektual, sholih secara spritual dan sholih secara sosial.” Maka diperlukan piranti yang cocok untuk mempermudah implementasi dari misi tersebut, salah satunya adalah program revitalisasi yang terdapat pada lokasi penelitian, program tersebut menunjang tercapainya misi pesantren dalam melahirkan mahasantri siap secara spiritual dan intelektual untuk menghadapi berbagai tantangan dari perubahan zaman. Maka dari itu peneliti akan berfokus pada paya revitalisasi pengkajian kitab kuning sesuai dengan judul penelitian “Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi”

## **1. Proses Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**

Sebagai Upaya menjaga dan melestarikan tradisi pengkajian kitab kuning di lingkup pesantren, harus ada pembaharuan yang kerap dilakukan terlebih demi mengikuti perubahan serta tantangan yang dibawa oleh zaman. Fleksibilitas pembelajaran kitab kuning menjadi poin utama yang harus diperhatikan, dalam pengajarannya jika ustadz atau pengajar kitab kuning tidak mau memberikan warna baru dalam pengkajian kitab kuning, maka kesan kuno akan terus melekat pada tradisi tersebut. Pada tujuan meningkatkan pemahaman keagamaan bagi mahasiswa diperlukan upaya untuk memberikan wajah baru dalam pembelajaran kitab kuning yang terkesan lebih fresh dan kekinian,

Pada pesantren mahasiswa ar-rahman proses revitalisasi dibungkus dengan inovasi-inovasi yang baru. Konsep awal yang dilakukan oleh pihak pesantren adalah melihat kemajemukan santri (bermacam-macam latar belakang), hal tersebut lah yang mendasari pihak pesantren memiliki program revitalisasi. Dari dasar tersebut munculah berbagai ide-ide seperti membagi dirosah menjadi dua (ula dan ulya), pelatihan pegon, program takhasus, pemilihan kitab dll. Penerapan pembelajaran kitab kuning secara general masih sama yaitu menggunakan metode bandhongan dan tsawir, namun dari segi pemilihan kitab pihak pesantren memilih kitab yang bisa digunakan oleh santri baru dan diberikan pengingat bagi santri lama.

Melihat kemajemukan santri tersebut maka pihak pesantren melakukan penyetaraan (amnesti), yaitu sikap moderat yang diberikan oleh pihak pesantren terhadap santrinya. Alasan pemberian sikap penyetaraan tersebut adalah karena pihak pesantren paham akan beban mahasiswa di bangku kuliah, serta kewajiban mereka selaku santri pesantren, maka dari itu pihak pesantren melihat reaksi para mahasantri sangat menerima revitalisasi yang tidak memberatkan para santri dan dimulai dari penyederhanaan kitab dan pembagian dirosah. Hal ini diungkapkan penanggung jawab pesantren sekaligus perwakilan pengasuh Ponpes Mahasiswa Ar-Rahman Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd.

“Konsep kita berawal dari melihat dulu objeknya yaitu titik awal santri yang berbeda-beda. Bukan hanya dari kalangan pesantren melainkan ada yang mulai dari awal. Terus juga kita melihat dari niatan mereka. Karena hal itulah maka revitalisasi dilakukan dengan metode sama yaitu bandhongan namun pemilihan kitab nya yang berbeda. Jadi mereka dan kita bisa menyesuaikan. Maka itu dirosah kami bagi menjadi dua, Kita juga melakukan pembimbingan pegon untuk santri yang baru mengenal dunia pesantren. Saya kira temen-temen itu tertarik dengan pondok itu karena adanya amnesti (penyetaraan) reaksi santri itu lebih menerima, karena mereka itu memiliki beban di bagku kuliah (banyak tugas dll, sementara dipondok itu memiliki kewajiban mengaji) maka revitaliasi itu dimulai dari peyederhanaan kitab untuk tidak memberatkan santri. Stuju para santri.” (MH.FP.01.01)<sup>49</sup>

Terkait respon dari santri yang baik terhadap proses revitalisasi tersebut Ustadz M. Aliyuddin, S.M. selaku pengajar sendiri juga menambahkan bahwa seorang mahasiswa memang diperlukan upgrade keilmuan antara teoritis kitab

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd hari selasa, 27 februari 2024, pukul 21:13 WIB, di ruang tamu pesantren

dan implementasi sosial, begitupun para pengajar atau ustadz yang sebelumnya hanya mengajar di pondok salaf, mereka harus turut andil dalam mempelajari pola-pola baru dalam pesantren mahasiswa terlebih dengan pendekatan yang baru seperti proses revitalisasi ini.

“Jadi untuk responnya, sangat baik. Apalagi kita ini seorang mahasiswa ya, tentunya harus banyak upgrade terkait penyambungan antara teori yang ada kitab kuning dengan keadaan sekarang (kontesktualitas). Karena memang yang pertama dari ustadz2 sendiri, belum ada yang berpengalaman ngajar di pesantren mahasiswa. Sedangkan kalau dulu dipondok yang salaf ya, pasti pengajaran tidak jauh beda dengan di kitab, tapi saat ini jangkauan pemahamannya itu harus lebih luas lagi. Apalagi juga melihat latar belakang dari penghuni pesma ini kan berbeda-beda. Terus ditambah lagi dari segi kemajmukan jurusan yang diambil itu mempengaruhi jelas ya. Maka dari situ bisa kita lihat betapa pentingnya revitalisasi yang berlangsung.”( **MA.FP.01.01**)<sup>50</sup>

Statmen tersebut juga dikuatkan oleh Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H yang juga selaku pengajar kitab kuning pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang,

“Menurut saya kalau mahasiswa itu memang harus ada pengaplikasian dalam suatu kehidupan, sehingga ketika mengaji itu bisa langsung diterapkan dan nanti akan susah lupa karena penerapan tersebut” (**FR.FP.01.01**)<sup>51</sup>

Selain pendekatan santri yang berubah pada proses revitalisasi, materi pengajaran pun juga ikut menyesuaikan pendekatan yang digunakan, maka dari

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Aliyuddin, S.M, hari rabu 27 february 2024, pukul 20:09 WIB, di kamar asatidz pesantren

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H, hari selasa, 27 february 2024, pukul 20:05 WIB, di ruang depan pesantren.

itu pada proses pengkajian kitab kuning ustadz diibaratkan dirinya sebagai sebuah dokter dan audiens adalah pasiennya.

“Pasti ada perubahan, solanya melihat kondisi. Yang Namanya pengajar itu melihat kondisi audiens. Gimana keadaan mahasantrinya, jadi pengajar itu ibarat dokter, jadi apa yang dibutuhkan mahasiswa kita berikan.” (FR.FP.01.02)<sup>52</sup>

Perubahan materi ajar yang dikemukakan itu diperkuat oleh ustadz Aliyuddin, beliau mengatakan bahwa perubahan tersebut dilakukan karena tingkatan mahasiswa bukan hanya dituntut untuk cerdas dalam spiritual melainkan harus diimbangi dengan sosialnya, maka dari itu pengaplikasiannya pun juga diterapkan dengan kontekstual dan modern, dengan harapan mahasiswa yang sudah mendapatkan pemahaman mengenai materi tersebut bisa siap untuk mengimplementasikannya pada kehidupan di Masyarakat.

“Pasti ada ya dalam penentuan kitab itu lebih ke arah kitab-kitab yang berfokus pada shalih secara spiritual maupun secara sosial ya. Apalagi kita yang dari golongan mahasiswa yang dari usia iu lebih dekat terjun ke Masyarakat. Jadi tidak hanya berusaha memahami, tapi juga memahami pengaplikasiannya. Semisal dalam satu bab kitab mengatakan itu mengatakan pentingnya kebersihan, maka secara spiritual, maka secara hakikat kita juga haus memahami arti kebersihan itu sendiri. Dan penerapan shalih secara sosial, itu kita harus peka terhadap lingkungan. Missal ketika roan kita harus peka terhadap lingkungan.” (MA.FP.01.02)<sup>53</sup>

Ketika berjalan sebuah program maka dibutuhkan alat ukur untuk menghitung seberapa jauh program tersebut mencapai titik keberhasilan, dalam

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H, hari selasa, 27 february 2024, pukul 20:05 WIB, di ruang depan pesantren

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Aliyuddin, S.M, hari rabu 27 february 2024, pukul 20:09 WIB, di kamar asatidz pesantren

hal ini kebijakan pesantren dalam mengukur keberhasilan program revitalisasi kitab kuning adalah melalui dua hal, yaitu secara Tekstual dan Kontekstual. Yang pertama adalah melalui teksual yang dituangkan pada ujian tertulis atau imtihan yang diadakan pada setiap akhir tahun ajaran, materi ujian sendiri diadopsi dari pembelajaran kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren. yang kedua melalui kontekstual yaitu tingkah laku mereka dalam menerapkan diskursus keilmuan, bisa melalui tsawir ataupun predikat santri teladan yang diberikan di akhir tahun pembelajaran. Maka dari sana Tingkat pemahaman santri dalam mempelajari kitab kuning dapat diukur, selaras dengan ungkapan Pengasuh pesantren.

“Yang pertama juga lewat ujian tertulis atau imtihan tadi, jadi tingkat pemahamn santri bisa diukur dari sana. Setelah itu dari tsawir juga karena mereka akan menampilkan secara lengkap apa yang mereka pelajari dalam merespon peranyaan, dan nantinya di akhir tahun kami memberi predikat santri teladan pada mahasiswa yang rajin serta bisa dijadikan panutan untuk warga pesantren tsb” (MA.FP.01.02)<sup>54</sup>

Tantangan dan hambatan tentu kerap ditemui semasa proses revitalisasi tersebut berjalan, pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa hambatan yang ditemui yaitu adalah tidak tercapainya target pembelajaran, selain itu konsistensi mahasantri dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, hal itu disebabkan oleh kampus dari masing-masing santri yang berbeda-beda. Maka dari itu Solusi yang diberikan oleh pihak pesantren yaitu melakukan cek makna

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Aliyuddin, S.M, hari rabu 27 february 2024, pukul 20:09 WIB, di kamar asatidz pesantren

kitab terlebih dahulu sebelum santri melaksanakan imtihan, jadi kepenuhan makna kitab menjadi salah satu syarat santri boleh mengikuti imtihan, selain itu pihak pesantren juga menyediakan absensi sebagai media penilaian kehadiran mahasantri, dan nantinya ketika absensi tergolong kurang, maka pengurus akan memberikan hukuman yang telah disepakati. Hasil ini diambil dari statmen pengasuh pesantren yang berbunyi,

“Tantangannya terdapat pada proses pembelajarannya itu tidak sesuai dengan target, semisal dalam satu tahun kitab A ini tidak sesuai dengan hasil, karena kemajemukan santri tersebut, dan gara-gara kehadiran santri itu tidak pasti, karena disini kan santri berasal dari kampus yang berbeda-beda maka itu banyak kitab yang tidak sesuai dengan target. Cara mengatasi kehadiran santri : idealnya santri yang demikian tersebut, kita kan mengadakan ujian kitab. Maka dari itu sebelum ujian, kitab harus penuh dengan makna, itu adalah syarat mengiktii ujian” (MH.FP.01.05)<sup>55</sup>

Diluar tantangan serta hambatan yang terdapat pada proses revitalisasi, harapan kedepannya yang dimiliki oleh pihak pesantren pun cukup besar, karena proses tersebutlah mereka dapat lebih dipersiapkan lagi untuk menghadapi diorama problematika pada Masyarakat, dan membentuk respon cepat mereka karena pernah memahami pembelajaran keagamaan melalui kitab kuning yang terbaharukan, dan nantinya akan membentuk ruang berpikir mereka agar lebih luas, fleksibel dan tidak kaku.

“Kalau menurut saya, pesantren di mahasiswa itu, ketika mereka terjun dimasyarakat dapat lebih membentuk respon cepat mereka untuk menjawab permasalahan dalam Masyarakat. Serta akan membuka

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd hari selasa, 27 februari 2024, pukul 21:13 WIB, di ruang tamu pessantren

ruang berpikir mereka dalam menghadapi suatu masalah. Dan pada akhirnya mereka itu akan lebih memiliki banyak opsi untuk menjawab hal tersebut” **MH.FP.01.07**<sup>56</sup>

Dari data penelitian diatas, proses revitalisasi pengkajian kitab kuning dalam penguatan pemahaman keagamaan mahasiswa di pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang didasari oleh beberapa faktor yaitu

- a. Pertama adalah kemajemukan santri yaitu berbedanya latar belakang dari masing-masing santri maka dari itu pesantren berusaha menyesuaikan kebutuhan santri dengan tetap mengajarkan kitab kuning namun dengan pembawaan yang lebih mudah dipahami oleh tingkatan mahasiswa. Dengan proses revitalisasi yang dilakukan pihak pesantren berharap santri bisa lebih jauh untuk mendalami suatu makna kitab sehingga pemahaman keagamaan lebih mudah masuk kedalam diri santri.
- b. Kedua adalah karena tuntutan zaman terutama era disrupsi yang menyebabkan penurunan moral generasi zaman sekarang, tentu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman nilai keagamaan diri mahasiswa. Maka dari itu pesantren Ar-

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd hari selasa, 27 februari 2024, pukul 21:13 WIB, di ruang tamu pessantren

Rahman mencoba untuk membungkus pembelajaran kitab kuning dengan warna baru, yaitu melakukan proses revitalisasi.

Alasan yang mendasari proses revitalisasi yang di ungkapkan oleh pihak pesantren senada dengan apa yang di istilahkan Wardiaman Djojonegoro menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia (1993-1998), yaitu *Link and match* dalam dunia pendidikan yang diartikan penyesuaian pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Beliau berpendapat bahwa *link and match* dalam dunia pendidikan. Di era globalisasi, menurutnya,. Pendidikan yang berorientasi aspek kompetensi menjadi kuncinya paradigma pendidikan harus mulai berubah dari *supply minded* (orientasi jumlah) menjadi *demand minded* (kebutuhan) dunia kerja ke depan. Sekolah dituntut mampu menerjemahkan kebutuhan ini.<sup>57</sup>

Maka dari itu langkah pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang dengan program revitalisasi pengkajian kitab kuning menjadi *supply minded* (orientasi jumlah) dari tuntutan zaman era disrupsi yang membutuhkan penambahan nilai keagamaan bagi para generasinya.

Selanjutnya adalah peneliti menemukan macam-macam program yang terindikasi menjadi revitalisasi pengkajian kitab kuning di Pessantren Mahasiswa Ar-Rahman, diantaranya diungkapkan oleh Pengasuh sendiri, dan Sebagian dijelaskan oleh Ustadz, yang *Pertama* program pelatihan pegon untuk

---

<sup>57</sup> Izul Herman, "Pengembangan Sumber Daya Umat Di Era Globalisasi Dan Modernisasi," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 193–209.

mahasantri yang baru masuk pesantren atau belum bisa menulis pegon, *Kedua* pembagian dirosah menjadi dua (ula dan ulya), *ketiga* Program takhusus yaitu bimbingan khusus kepada seorang santri untuk memperelajari dan memperdalam kandungan suatu kitab, *keempat* yaitu tsawir yang merupakan forum diskusi untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, *kelima* mukhadoroh yang merupakan serangkaian kegiatan kemasyarakatan yang berguna sebagai bekal santri di kehidupan mendatang.

## **2. Persepsi Mahasiswa Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang terkait Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi**

Proses revitalisasi ini menjadi hal yang positif bagi para santri, perubahan pendekatan yang dilakukan mendapatkan kesan baik. Balasan positif dari para mahasantri tentu memicu pihak pesantren untuk melanjutkan proses revitalisasinya, beberapa perubahan telah dirasakan oleh santri terlebih perubahan yang mempermudah mereka memahami suatu hukum, melalui pemahaman kontekstual dan keterlibatan dalam proses pengajaran kitab kuning membuat mereka benar-benar dihargai dalam mencari keilmuan melalui kitab.

Statmen tersebut diutarakan Muhd Rafli seorang mahasiswa semester enam asal Riau yang melakoni studi sarjananya di STAIMA.

“Perubahan tentu Ada, yang pertama dulu ada keraguan pas memahami hukum. Tapi sekarang setelah ada revitalisasi (pemahaman kontekstual) saya lebih tau dan mudah paham. Sangat terlibat lah, karena aku salah satu konsumen (pelaku) dalam melakukan sesuatu

jadi merasakan betul. Sangat ini sih, apresiasi saya. Karena pengajaran bukan sebatas dalam mushola saja, tapi juga diluar forum kayak sharing pas ngopi gitu” **MR.FP.02.01**<sup>58</sup>

Bukan hanya itu, dalam pengkajian kitab kuning santri dituntut lebih mandiri dan sadar karena tingkatan mereka yang sudah mahasiswa. Pada segi implementasi materi ustadz menjelaskan lebih mudah dari pembelajaran kitab kuning lainnya hal itu juga bertujuan untuk bekal mereka pada saat terjun ke Masyarakat seperti program mukhadoroh dan tsawir, maka dari itu dalam Upaya pendampingan dan bimbingan spiritual narasumber dapat terbantu karena secara tidak langsung pesantren membentuk pagar yang membatasi ruang gerak serta menjadi pengingat atas kehidupan para mahasantri senada dengan yang dijelaskan Muhammad Daib, S.Pd.

“Bedanya sih, disini tuh lebih dituntut kesadaran diri, soalnya di pondok dulu cenderung lebih ketat, Cuma kalau disini karena santrinya sudah mahasiswa, penumbuhan kesadaran. Kalau segi materi pada implementasi itu lebih mudah dan lebih siap. Apalagi terkadang mhs dituntut terjun kemasyarakat maka diperlukan sekali. Semisal tsawir, kayak mukhadoroh (Latihan ceramah, khutbah jumat) Respon saya ya positif dan sangat membantu ketika kita sudah terlepas dari dunia luar, saya mendapatkan pagar lagi atau Batasan lagi untuk kembali.” **DA.FP.02.01**<sup>59</sup>

Karena pada saat pembelajaran kitab kuning para ustadz juga memberikan ruang untuk berdiskusi, para santri bisa bertukar pikiran dan saling

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan saudara Muhd Rafli, hari jumat 29 februari 2024, pukul 07:08 WIB, di kamar mahasantri

<sup>59</sup> Wawancara dengan saudara Daib Abha, hari kamis 28 februari 2024, pukul 20:12 WIB, di kamar mahasantri

mengungkapkan pendapatnya. Diskusi dua arah seperti ini lah yang digemari oleh para santri, jadi ketika seorang santri belum memahami secara utuh dalam materi tersebut santri bisa langsung menanyakan apa yang belum dipahami. Perumpamaan materi yang selarasa dengan kehidupan sehari-hari membuat para santri menjadi lebih dekat dengan materi yang diajarkan, sehingga membuat materi yang sudah dijelaskan lebih lama melekat pada benak santri, begitu kiranya persepsi dari salah satu santri Bernama Muhammad Arief Rasyidi,

“Ya menurut saya, senang sekali dapat bertukar pikiran ketika saat dalam pengajian. Kita dapat saling mengungkapkan pendapat dari adanya ayang telaha dijelaskan oleh ustadz. Karena ketika seoraang ustadz menejelaskan, kita berpikir dan jika kita tidak paham kitab isa langsungbertnaya. Sehingga dapat memberikan pemahaman, ketika kita ada permasalahan kitab isa bertanya lagi. Paling ya ngaji disini bisa dua arah atau tanya jawab, dan lebih mengikuti dan dimudahkan oleh materinya. Saya merasa terlibat karena kita dituntut berpikir dengan masalah tsb, semisal materi yang diajarkan lebih kontekstual dan pasti mengalami hal tersebut ketika di Masyarakat.” **AR.FP.02.01**<sup>60</sup>

Namun pembelajaran tadi perlu ada penyempurnaan berupa konsistensi para ustadz untuk selalu prima dalam menjelaskan secara kontekstual agar pembelajaran yang diberikan bisa selalu efektif. Selain itu tentu dari sisi mahasiswa pada saat diskusi dua arah masih ada yang agak malu-malu untuk memngungkapkan pendapatnya, namun hal itu bisa diatasi dengan pembiasaan dalam mengikuti pengkajian seperti yang dikatakan salah satu santri bernama Muhammad Zainal Nur Hafid,

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Arief Rasyidi, hari kamis 28 februari 2024, pukul 19:00 WIB, di kamar mahasantri

“Kalau menurut saya dari segi pengajian sendiri, sistem yang ada itu udah baik, Cuma disiplin yang tadi perlu disempurnakan, jadi masih ada ruang kosong yang membuat sistem kurang efektif. Menurutku sih, masih bisa ditingkatkan terutama dari personal mahasiswanya soalnya dari segi diskusinya itu dari mahasiswa belum bisa memulainya, entah gara-gara malu atau apa. Kalo metode ustadz itu sudah baik Cuma mahasiswa itu belum berani. Agak sungkan itu bahasanya”  
**ZN.FP.02.01**<sup>61</sup>

Masing-masing persepsi santri menanggapi proses revitalisasi tentu berbeda namun masih dalam garis besar yang sama yaitu sama-sama dimudahkan dengan beberapa alasan, yang *pertama* adalah pembelajaran yang dibungkus dengan pembelajaran kontekstual yang mengarah langsung pada kehidupan mahasantri, yang *kedua* adalah mereka bisa langsung bertukar pikiran dalam diskusi dua arah setelah pengajaran kitab kuning berlangsung, *ketiga* adalah dengan revitalisasi ini membuat mereka siap menghadapi problematika Masyarakat melalui program-program sosial keagamaan yang di usung oleh pihak pesantren.

Setelah itu, penghargaan yang diberikan oleh mahasantri kepada proses revitalisasi bagi salah Muhd Rafli (salah satu santri) adalah konteks pembelajaran yang berelasikan dengan konteks syariah ekonomi pada ruang lingkup fiqih.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Zainal Nur Hafid, hari kamis 29 februari 2024, pukul 18:40 WIB, di mushollah pesantren

“Pengajaran dengan konteks syariah ekonomi di kitab fiqih, karena itu menurut saya adalah hal baru ya, itu sih yang saya paling hargai.”

**MR.FP.02.03**<sup>62</sup>

Hal itu ditambahkan oleh Muhammad Daib, S.Pd, yang lebih menyukai program pembelajaran sosial yang ada pada pesantren,

“Kalau saya senengnya tuh pas tsawir, karena pertanyaan-pertanyaan yang fresh dan sistemnya seperti diskusi ketika kuliah, dan mukhadoroh itu akan terpakai di Masyarakat seperti khutab jumat. Dll “

**DA.FP.02.03**<sup>63</sup>

Sama dengan itu Muhammad Zainal Nur Hafid menambahkan bahwa program tsawir itu memupuk keberanian mahasiswa dalam mengkaji masalah sosial.

“Menurut saya yang paling saya apresiasi itu dari tsawir itu membuat mahasiswanya lebih berani mengkaji masalah dalam suatu kitab, jadi itu menumuhkan keberanian mahasiswa dan intelektualitas “

**ZN.FP.02.03**<sup>64</sup>

Setelah persepsi dari mahasiswa mengenai penerapan program revitalisasi tersebut, lantas peneliti mencoba mengambil tanggapan mengenai efektifitas pengajaran kitab kuning yang dilakukan oleh ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H, yaitu mengenai bagaimana persepsinya terhadap pengajaran kitab kuning tersebut. Ustadz menilai bahwa kitab kuning itu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa, apalagi di era disrupsi yang datanya sumber informasi yang datang hampir tidak bisa

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan saudara Muhd Rafli, hari jumat 29 februari 2024, pukul 07:08 WIB, di kamar mahasantri

<sup>63</sup> Wawancara dengan saudara Daib Abha, hari kamis 28 februari 2024, pukul 20:12 WIB, di kamar mahasantri

<sup>64</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Zainal Nur Hafid, hari kamis 29 februari 2024, pukul 18:40 WIB, di mushollah pesantren

dikendalikan. Apalagi dalam pengajarannya ustadz juga berpartisipasi pada program pesantren seperti takhosus, tentu akan menambah daya efektif yang diberikan dalam pembelajaran..

“Aslinya, ini sih. Sesuai sih dengan perkembangan zaman. Karena melihat suatu permasalahan itu bisa terjawab, kalau kita benar-benar mengupas jadi sangat efektif. Kitab kuning itu pengaruh sekali, terhadap pemahaman. Jadi menurut saya itu pengajaran melalui kitab kuning itu sangat efektif. Masalah pelatihan dan dukungan ustadz, kita ada *takhosus* yaitu penggemblengan, jadi ada pelatihan khusus untuk mendalami suatu kitab tertentu diluar jam dirosah” **FR.FP.02.01**<sup>65</sup>

Dalam pengkajannya ustadz M. Aliyuddin, S.M menganggap bahwa efektivitas pengkajian kitab kuning ini sangat besar sumbangsinya terhadap era modern, beliau mengharuskan bahwa seorang santri tidak cukup jika hanya berprestasi pada jenjang akademis atau formalnya, namun santri juga harus cakap dan baik dalam ruang adabnya.

Maka dari itu sumbangsiah yang diberikan oleh kitab kuning terhadap era disrupsi ini bukan hanya pada bidang studi keilmuan namun juga dalam sisi penerapan terhadap nilai moral dan etikanya,

“Untuk masalah pengkajian kitab sebenarnya sangat efektif, karena di era modern seperti ini. Apalagi kita melihat diluar sana itu, banyak mahasiswa secara akademis baik (berprestasi) cuman kalo tentang adab dan keilmuan itu masih kurang. Misal seseorang itu cerdas di akademisi, itu debat dengan dosen. Dia memang cerdas cuman dia lebih terlihat baik lagi ketika dia berdebatnya dengan sopan, nggak ceplas-ceplos tapi harus dengan Bahasa yang baik. Nah itu peran kitab kuning disitu. Selain itu kebetulan kita ada program yaitu ada sorogan yang mengarahkan kepada isi kitab jadi kita bimbing secara personal. Jadi kita lebih mengkirtisi isi kandungan atau materi yang ada dalam kitab

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ustadz Fakhrirohadi, S.H, hari selasa, 27 februari 2024, pukul 20:05 WIB, di ruang depan pesantren

kuning, mencegah salah paham memaknai isi kitab tsb.”  
**MA.FP.02.01**<sup>66</sup>

Artinya kitab kuning diharapkan bukan hanya menambah keilmuan mahasiswa, melainkan juga harus membentuk serta memperbaiki adab para mahasiswa, tidak heran Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H berkata bahwa perubahan itu memang ada melalui pengamatan sikap santri sehari-hari.

“Karena kami seorang ustadz maka kami tau betul dan mengamati perubahan yang pasti ada, menjadi pribadi lebih baik daripada sebelumnya.” **FR.FP.02.04**<sup>67</sup>

Ditambahkan oleh ustadz M. Aliyuddin, S.M bahwa pendewasaan dan kesadaran mulai tumbuh pada diri mahasiswa secara personal.

“lumayan banyak perubahan ya mas, saya melihat perubahan yang bisa dibuktikan ketika dahulu kita harus membuat jadwal terlebih dahulu disetiap kegiatan, tapi sekarang sudah berjalan sendiri, kemudian adanya kepekaan ketika piket atau jaga yaitu santri lain bisa membantu. Perubahan terfokus pada tingkah laku.” **MA.FP.02.04**<sup>68</sup>

Berdasarkan paparan data mengenai persepsi mahasantri terhadap proses revitalisasi pengkajian kitab kuning dapat diambil kesimpulan bahwa proses revitalisasi pengkajian kitab kuning diterima baik oleh mahasiswa dan mendapatkan respon serta balasan yang positif, hal tersebut dibuktikan dengan beberapa faktor yaitu :

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Aliyuddin, S.M, hari rabu 27 february 2024, pukul 20:09 WIB, di kamar asatidz pesantren

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H, hari selasa, 27 february 2024, pukul 20:05 WIB, di ruang depan pesantren

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadz M. Aliyuddin, S.M, hari rabu 27 february 2024, pukul 20:09 WIB, di kamar asatidz pesantren

- a. Santri dipermudah dalam memahami suatu hukum melalui materi pembelajaran kontekstual yang digunakan untuk menjawab problematika secara sosial yang didukung dengan landasan kitab kuning.
- b. Santri dilibatkan dalam diskusi dua arah yang terjadi pada saat setelah pengkajian kitab kuning berlangsung ataupun dalam program tsawir yang di adakan oleh pihak pesantren
- c. Santri merasa dipersiapkan untuk terjun pada lingkungan Masyarakat dengan beberapa program mukhadoroh seperti tahlil, pembawa acara, khutbah, bilal dan ceramah

### **3. Hasil atau aspek manfaat dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi**

Dalam implementasinya proses revitalisasi tentu memiliki harapan dan prosep kedepanya, berpedomankan dasar dalil *Khoirunnas Anfauhum Linnas* maka besar harapan proses revitalisasi ini untuk membawa manfaat yang lebih luas lagi bagi banyak orang. Dari pihak pesantren sendiri menginginkan bahwa hasil dari revitalisasi ini membawa dampak untuk semua mahasantri terlebih bagi Masyarakat sosial.

Aspek manfaat yang diharapkan oleh pihak pesantren sepertinya perlahan dirasakan oleh masing-masing santri, Muhd Rafli mengungkapkan bahwa semenjak mengikuti pembelajaran kitab kuning di pesantren mahasiswa

Ar-Rahman Malang dampak yang dirasakan adalah pengkajian kitab kuning tersebut dapat meluaskan pemahaman dari beliau sendiri, sehingga lebih mudah dalam menyikapi suatu permasalahan yang telah diketahuinya. Menurutnya juga pembelajaran kitab kuning yang diajarkan di pesantren Ar-Rahman mengacu pada jalan Tengah antara modern dan salafiyah, sehingga dampak yang dirasakan bisa seimbang dan modern.

“Dampaknya berasa luas pemahaman saya gitu, dan jadi lebih paham dalam menyikapi sesuatu, Kalau istilahnya pondok itu ada modern, sama salafiyah. Kalau disini itu berada ditengah-tengah Jadi diri merasa ter upgrade, bukan monoton kayak dulu. Jadi lebih bagus lah”  
**MR.FP.03.01**<sup>69</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Daib, S.Pd terait dampak yang dihasilkan dari proses revitalisasi kitab kuning tersebut memang ada dan dapat diterapkan di tiap bab materi yang diajarkan, namun untuk beberapa materi yang tidak bisa diberikan contoh secara kontekstual ustadz biasanya menggunakan penjelasan empirinya sebagai pengaplikasiannya. Dari segi manfaat narasumber mengatakan bahwa dengan pembelajaran yang seperti itu dapat mempersiapkan diri para santri ke jenjang sosial berikutnya, dan selama menjalani kehidupan sebagai mahasantri mereka seperti memiliki Batasan-batasan tertentu karena framing yang diciptakan oleh pesantren, seperti Batasan tingkah laku, tutur kata dan pemikiran.

“Dampaknya itu jelas ada mas, dan itu terjadi pada tiap bab. Cuma kadang ditiap pengajaran itu tidak semua dari materi atau kontekstual, kadang juga dari empiris. Kalo segi manfaat ya, satu bisa lebih

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan saudara Muhd Rafli, hari jumat 29 februari 2024, pukul 07:08 WIB, di kamar mahasantri

mempersiapkan diri ketika terjun ke Masyarakat. Saat pengajian itu lebih memiliki Batasan ketika kita sudah berjalan dan keluar lebih jauh. Dari segi pemahaman keagamaan ada penambahan juga, manfaatnya menambah.” **DA.FP.03.03**<sup>70</sup>

Penerapan melalui praktik menjadi sebuah kunci utama dari penambahan keilmuan oleh santri, Muhammad Arief Rasyidi menuturkan demikian karena setelah kita mendapatkan keilmuan baru kita bisa langsung menerapkan di kehidupan sehari-hari. Efek yang ditimbulkan ini juga berkat penyampaian materi yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, maka dari itu tambahnya wawasan baru yang lebih fresh menjadi manfaat utama terlebih keluar dari pembelajaran di kampus yang membahas tentang masalah dunia, pengkajian kitab kuning menurutnya bisa menjadi penyeimbang dalam studi keilmuannya.

“Jadi praktik tersebut kita jadi lebih paham karena kita dituntut langsung praktik setelah materi di berikan, jadi secara langsung gitu. Terus yang dijelaskan itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari jadi tidak terpaksa, selain itu kita bisa Menambah wawasan baru yang lebih fresh dalam keagamaan. kan kalo di kampus itu kan duniawi kalo disini itu akhirat, agar sepadan gitu lo dunia dan akhirat. Peribasan e “Ilmu agama itu dingge melihat kalo ilmu dunia itu berjalan” jadi biar seimbang.” **AR.FP.03.01**<sup>71</sup>

Hal tersebut juga dikuatkan oleh Muhammad Zainal Nur Hafid yang merasakan dampak cukup luas dari pembelajaran kitab kuning, dan mereka dimudahkan dalam segi implementasi keilmuan.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan saudara Daib Abha, hari Kamis 28 Februari 2024, pukul 20:12 WIB, di kamar mahasiswa

<sup>71</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Arief Rasyidi, hari Kamis 28 Februari 2024, pukul 19:00 WIB, di kamar mahasiswa

“Kalo dampaknya itu agak cukup luas, seperti dari pegkajian itu dalam kehidupan sehari kita dapat mencerna apa yang ada dalam kitab tersebut, untu pemanfaatannya sehari-hari itu secara personal. Saya bisa lebih memahami lagi isi dari kitab kuning, selaintiu dari sistemnya juga kita dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.” **ZN.FP.03.01**<sup>72</sup>

Dalam setiap pembelajaran tentu terdapat yang Namanya fase evaluasi, evaluasi sendiri berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi. Begitupun yang terdapat pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman pada saat melakukan proses revitalisasi kitab kuningnya.

Muhd Rafli menuturkan bahwa yang perlu disempurnakan adalah konsistensi pengajaran karena hal tersebut nantinya akan mempengaruhi minat santri untuk mengikuti pembelajaran, selain itu adalah partisipasi santri yang harus ditingkatkan, pembelajaran yang seharusnya penting untuk masa yang akan datang tentu harus dipelajari dengan seksama.

“Konsistensi pengajaran sih, karena kalo lebih konsisten itu enak dalam belajarnya. Trus juga partisipasi santri harus memiliki rasa tanggung jawab lah” **MR.FP.03.01**<sup>73</sup>

Selain itu perbaikan dan penyempurnaan metode pembelajaran juga harus menyinggung tentang bagaimana menumbuhkan kembali minat dari para santri yang sekarang sudah berkompetisi dengan zaman, hal tersebut diungkapkan oleh narasumber Muhammad Daib, S.Pd

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Zainal Nur Hafid, hari kamis 29 february 2024, pukul 18:40 WIB, di mushollah pesantren

<sup>73</sup> Wawancara dengan saudara Muhd Rafli, hari jumat 29 february 2024, pukul 07:08 WIB, di kamar mahasantri

“Untuk saat ini dari segi santri harus ada minat dan konsisten. Pembimbingan terus terhadap pembelajarannya.” **DA.FP.03.01**<sup>74</sup>

Muhammad Arief Rasyidi juga turut menambahkan terkait apa-apa yang perlu disempurnakan dan diperbaiki, seperti saat santri tertidur saat jam pembelajaran kitab kuning karena Lelah pada waktu siang hari, setelah itu narasumber memberikan tambahannya mengenai penambahan bimbingan khusus terhadap mahasiswa yang masih malu-malu untuk bertanya ataupun mengemukakan pendapat.

“Mungkin ada salah satu santri yang sering tertidur saat pengajaran, trus ada santri yang malu-malu sehingga ustadz bisa melihat atau memberikan bimbingan terhadap santri tsb” **AR.FP.03.01**<sup>75</sup>

Selanjutnya temuan peneliti terkait evaluasi pembelajaran terdapat pada fokus sistem dirosah yang terlalu padat, tutur Muhammad Zainal Nur Hafid bahwa sistem dirosah dalam seminggu itu terlalu padat sehingga perlu difokuskan lagi agar bisa terfokus pada studi keilmuan.

“Menurut saya ada, dari sistem dirosahnya. Jadi sistem dirosah kita itu teralu padat satu minggu. Jadi harusnya menurut saya itu hanya satu kitab agak tidak terlalu luas memahami akhirnya bias, lebih ada pemfokusan dalam satu minggu” **ZN.FP.03.01**<sup>76</sup>

Dari beberapa narasumber terkait, mengenai hasil atau aspek manfaat dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa perlu diketahui dan digaris bawahi bahwa ada beberapa

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan saudara Daib Abha, hari kamis 28 februari 2024, pukul 20:12 WIB, di kamar mahasantri

<sup>75</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Arief Rasyidi, hari kamis 28 februari 2024, pukul 19:00 WIB, di kamar mahasantri

<sup>76</sup> Wawancara dengan saudara Muhammad Zainal Nur Hafid, hari kamis 29 februari 2024, pukul 18:40 WIB, di mushollah pesantren

hasil yang merupakan tanggapan positif dari masing-masing mahasantri, hal tersebut adalah:

- a. Memperkuat pemahaman mahasantri terkait ilmu keagamaan ditengah era disrupsi moral dan ilmu pengetahuan keagamaan, sehingga dapat memudahkan mereka untuk praktik langsung serta membuka jendela keilmuan baru berlandaskan kitab kuning karya ulama dan *salafushalih*.
- b. Menjadi batasan “pagar” bagi para santri dalam melakukan aktifitas sehari-hari, terutama mencegah perilaku buruk di lingkungan santri atau mahasiswa dengan konsumsi nilai keagamaan, selaras dengan mengamalkan konsep *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c. Menjadi penyeimbang keilmuan, di sisi lain mahasiswa yang datang dari berbagai macam latar belakang maka diperlukan sebuah pondasi nilai keagamaan sebagai akar dari segala keilmuan, dan menjadikan moderat antara ilmu dunia dan akhlat.

Hasil wawancara	Analisis	Indikator pemahaman kagamaan
<p><b>Arif Rasyidi :</b>            “Dampaknya berasa luas pemahaman saya gtu, dan jadi lebih paham dalam menyikapi sesuatu, Kalau istilahnya pondok itu ada modern, sama salafiyah. Kalau disini itu berada ditengah-tenga Jadi diri merasa ter upgrade, bukan monoton kayak dulu. Jadi lebih bagus lah”</p>	<p>Menguatkan pemahaman mahasantri terkait ilmu keagamaan</p>	
<p><b>Daib :</b>            “Dampaknya itu jelas ada mas, dan itu terjadi pada tiap bab. Cuma kadang ditiap pengajaran itu tidak semua dari materi atau kontekstual, kadang juga dari empiris. Kalo segi manfaat ya, satu bisa lebih mempersiapkan diri ketika terjun ke Masyarakat. Saat pengajian itu lebih memiliki Batasan ketika kita sudah berjalan dan keluar lebih jauh. Dari segi pemahaman keagamaan ada penambahan juga, manfaatnya menambah.”</p> <p><b>Zainal :</b>            “Kalo dampaknya itu agak cukup luas, seperti dari pegkajian itu dalam kehidupan sehari kita dapat mencerna apa yang ada dalam kitab tersebut, untu pemanfaatannya sehari-hari itu secara personal.</p>	<p>Menjadi batasan “pagar” bagi para santri dalam melakukan aktifitas sehari-hari</p>	<p>Aqidah            Syariah            Akhlak</p>

<p>Saya bisa lebih memahami lagi isi dari kitab kuning, selaintiu dari sistemnya juga kita dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”</p>		
<p><b>Arif Rasyidi</b> : “Jadi praktik tersebut kita jadi lebih paham karena kita dituntut langsung praktik setelah materi di berikan, jadi secara langsung gitu. Trus yang dijelaskan itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari jadi tidak terpaksa, selain itu kita bisa Menambah wawasan baru yang lebih fresh dalam keagamaan. kan kalo dikampus itu kan duniawi kalo disini itu akhirat, agar sepadan gitu lo dunia dan akhrias. Paribasan e “Ilmu agama itu dingge melihat kalo ilmu dunia itu berjalan” jadi biar seimbang.”</p>	<p>Menjadi penyeimbang keilmuan</p>	

**Tabel 5** Klasifikasi indikator pemahaman keagamaan terhadap hasil penelitian

Berdasarkan persepsi Abdul Halim Subahar dalam persepsinya mengenai dunia Pendidikan islam yaitu “Pendidikan Islam dalam pengertian pendidikan yang Islami adalah sistem pendidikan yang Islami. Konstruksi komponen pendidikan (dasar, tujuan, prinsip, metode, evaluasi dan sebagainya)

selalu mengacu pada ajaran normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadis) dan terapannya dalam Pendidikan”<sup>77</sup>

Maka dari itu sebagai bahan evaluasi yang telah dirangkum oleh peneliti telah menyimpulkan beberapa hal

- a. Konsistensi pengajaran *continuity* maksudnya adalah pengajar kitab kuning atau ustadz dituntut untuk memertahankan sistem pengajarannya, karena sayang sekali jika metode pembelajaran yang baik tidak dipertahankan.
- b. Menumbuhkan minat dan motivasi dari mahasiswa sendiri untuk lebih *aware* atau peduli terhadap diskursus ilmu keagamaan yang sangat penting untuk menjadi pondasi dari kehidupan, ditambah arus zaman yang tidak terkendali membuat urgensi dari ilmu keagamaan itu bertambah.
- c. Bimbingan terhadap mahasiswa yang masih malu-malu untuk mengutarakan pendapatnya, hal ini lahir dari mahasiswa yang baru menjajaki dunia pesantren dan baru belajar, lingkungan pesantrenlah yang harus menjawab evaluasi ini, lingkungan pesantren yang baik akan menumbuhkan sifat dan mental para mahasantrinya.

---

<sup>77</sup> Subasman and Islamiyah, “Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Di Era Disrupsi.”

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Selepas peneliti menampilkan hasil penelitian yang sudah ditemukan semasa penelitian, dan pasca data terpapar sehingga menghasilkan temuan penelitian, lantas selanjutnya adalah mengkaji dari hakikat serta makna temuan penelitian tersebut.

#### **1. Proses Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**

##### **A. Dasar proses revitalisasi pengkajian kitab kuning**

Sebelum masuk kedalam media serta alat revitalisasi pengkajian kitab kuning terlebih dahulu yang harus diketahui adalah alasan yang mendasari program tersebut. Seperti yang dipahami bahwa pesantren adalah institusi Pendidikan yang berperan dibidang keagamaan dan sosial, hal tersebut memacu gerak pesantren yang harus strategis dan adaptif sesuai dengan konsumsi zaman, terutama kepada kebutuhan Masyarakat millennial yang bersifat kontekstual dan *accessible*, namun disamping perubahan tersebut karakter dan watak pesantren harus senantiasa dipertahankan sebagai pelestarian tradisi serta kebudayaan islam khas indonesia.<sup>78</sup>

Dalam rangka mempertahankan tradisi intelektualisme di kalangan warga kepesantrenan yang berkualitas baik ditengah euforia dan kompetisi yang tinggi,

---

<sup>78</sup> Gazali, E. (2018). Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2, No. 2 Februari 2018 , 95-96.

pengkajian kitab kuning menjadi fokus utama serta “Kartu As” bagi dinamika Pendidikan saat ini. Inilah alasan kenapa pondok pesantren tetap eksis dengan pendidikannya meski ditengah di dinamika perubahan zaman.

Maka dari itu proses revitalisasi yang terdapat pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang mengangkat isu mengenai kitab kuning, dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa menggunakan jalur revitalisasi kitab kuning, berikut ini merupakan alasan yang mendasari proses revitalisasi kitab kuning berlangsung pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman kota Malang.

- a. *Pertama* adalah karena kemajemukan santri (bermacam-macam latar belakang), hal inilah yang menyebabkan pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang melakukan penyesuaian mengenai konsumsi kitab kuning oleh mahasiswanya.
- b. *Kedua* adalah dalam rangka Langkah *adaptif* terhadap perubahan zaman, terutama era disrupsi yang menjalar ke berbagai sisi kehidupan termasuk keilmuan dan etika, dengan menambahkan nilai keagamaan pada mahasantri pondok pesantren mahasiswa Ar-Rahman malang bermaksud untuk mencegah era disrupsi menjalar pada santri atau seseorang yang telah mengkonsumsi ilmu keagamaan.

Pada alasan pertama yang mendasari pesantren mahasiswa Ar-Rahman malang, yaitu mengenai penyesuaian keilmuan mahasantrinya selaras dengan ungkapan syeikh Azarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*

“Banyak perbuatan manusia yang tampaknya bertalian dengan urusan-urusan duniawi, tetapi karena niatnya yang bagus, maka perbuatan tersebut diterima oleh Allah sebagai amal akhirat. Tetapi banyak pula perbuatan manusia yang tampaknya bertalian dengan urusan-urusan akhirat, tetapi karena disertai dengan niat yang buruk, maka Allah tidak memberinya pahala yang sama”.<sup>79</sup>

## **B. Penerapan Proses Revitalisasi Kajian Kitab Kuning**

Dalam segi implementasi proses revitalisasi kitab kuning yang dilakukan oleh pihak pesantren mahasiswa Ar-Rahman menghasilkan macam-macam program, secara metode yang digunakan dalam pengajaran kitab kuning masih tidak jauh berbeda dengan metode pengajaran yang ada dipesantren pada umumnya. Namun yang membedakannya adalah pendekatan yang dilakukan, pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang memiliki pedekatan yang berbeda dengan pesantren lainnya.

Induk dari pembelajaran di pondok pesantren mahasiswa Ar-Rahman malang yaitu menggunakan sistem Bandhongan dan diskusi, meskipun metode pembelajaran di pesantren banyak yang bersifat kaku dan kurang inovasi dalam segi kurikulum, penerapan metode pembelajaran yang dilakukan dipesantren mahasiswa diharapkan berbeda pemilihan metode pengkajian kitab kuning ini diharapkan menjadi metode yang dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, serta motoric mahasantri. Dalam capaiannya metode pembelajaran ini dapat membentuk kultur intelektual yang

---

<sup>79</sup> Mohammad Darwis, “Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0,” *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020): 128, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>.

baik dan kemampuan karakter sosial yang baik pula, maka dari itu kredibilitas dari keilmuan tersebut tidak diragukan lagi.

a. Bandhongan

Kegiatan pembelajaran bandhongan ini mengedepankan pembelajaran yang bersifat (*collective approach*) dalam memahami kitab kuning. Sistem klasikal yang dihasilkan dari sistem bandhongan yaitu santri mengikuti kegiatan pembelajaran dengan duduk menghadap ustadz yang menerangkan makna dan isi kitab. Dalam pelaksanaannya menggunakan metode bandhongan di pesantren mahasiswa Ar-Rahman tidak hanya menerangkan makna kitab saja, melainkan memberikan interpretasi kontekstual mengenai isi dari materi kitab kuning yang dijelaskan. Maka dari itu kegiatan yang dilakukan berupa terjemah, analisis, gramatikal, semantic serta morfologi kitab.

Metode pembelajaran ini sesuai yang diungkapkan oleh Rusman yang menyebutkan bahwa banyak contoh pembelajaran dengan sistem praktis yang efektif, seperti pembelajaran berbasis kontekstual, kooperatif, pembelajaran tematik, pakem, serta pembelajaran berbasis *lesson studi*.<sup>80</sup>

b. Diskusi

---

<sup>80</sup> Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.

Metode pembelajaran yang diterapkan pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang yang kedua adalah metode diskusi, setelah menggunakan metode bandhongan, maka maksud dari pihak pesantren adalah menggunakan metode diskusi dua arah. Metode ini digunakan di beberapa program pesantren, pertama dalam pengkajian kitab kuning atau dirosah, yang kedua dalam program tsawir. Metode diskusi dimaknai dengan jalan atau ruang untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jawaban kritis dan alternatif, tujuan utama yang dijadikan capaian dalam metode diskusi ini adalah mencari jawaban untuk mendekati kebenaran, maka dari itu biasanya diskusi ini diterapkan untuk menjawab permasalahan atau persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Nafi dkk, bahwa metode diskusi ini membuat santri bisa berpikir secara responsive dan memudahkan mereka untuk memetakan dan memecahkan suatu permasalahan yang nantinya ada pada Masyarakat, serta dalam metode tersebut mahasiswa juga berlatih untuk menghargai pendapat orang lain yang ada didalam forum.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 2021.

Setelah kita membahas mengenai metode, temuan peneliti dalam lokasi penelitian selanjutnya adalah yang terdapat pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang, yaitu sebagai berikut :

- a. Program pelatihan pegon, yaitu kegiatan semacam bimbingan terhadap santri baru dalam penulisan huruf pegon (huruf arab jawa) yang digunakan dilingkungan pesantren dalam kitab kuning. Program ini bertujuan sebagai alat penyesuaian kemajemukan santri, yang asal mula belum pernah mengemban Pendidikan pondok pesantren agar lebih cepat beradaptasi.
- b. Pembagian Dirosah, yaitu membagi fokus pengajaran kepada dua kelas yang pertama yaitu ula dan yang kedua ulya. Hal ini bertujuan agar pengajaran kitab kuning bisa tefokus di masing-masing kelas, kelas ula untuk mahasiswa yang baru masuk menjadi warga pesantren dengan pemilihan kitab yang sesuai artinya tidak terlalu memberatkan seperti *Wasiyat Al-Musthofa*, *Adabul 'Alim wal Muta'alim*. Setelah itu yang kedua adalah tingkatan ulya yaitu kelas bagi warga pesantren yang sudah lama, pada kelas ini pemilihan kitab digolongkan cukup standar yang terdiri dari *Fathul Mu'in*, *Hikam*, *Tafsir Jalalain* dll.
- c. Program Takhusus, yaitu bimbingan khusus kepada seorang santri oleh ustadz pilihan kepada suatu kitab, hal ini bertujuan agar santri tersebut memiliki pemahaman yang lebih dalam mengenai makna

kitab tersebut, dan program ini dilakukan diluar jam pengajaran kitab kuning. Pelaksanaan takhusus ini juga mencegah seorang santri memiliki pemahaman yang keliru.

- d. Tsawir, program Tsawir ini kurang lebih sama dengan bahtsul masail namun dalam ruang lingkup kecil, yaitu dimana satu orang santri memimpin kegiatan dan menjawab pertanyaan dari santri lainnya serta menjawabnya dengan landasan dan dalil kitab fiqih. Pengadaan program ini bertujuan agar membentuk mental santri dan respon cepat menjaawab berbagai masalah fiqihyyah.
- e. Mukhadoroh, pelaksanaan program ini adalah santri dibagi sesuai jobdesknya yang terdiri dari Tahlil, MC, Bilal khutbah, Khutbah & ceramah. Tujuan program ini dilaksanakan adalah jelas untuk melatih kesiapan mahasantri pada ssaat terjun kepada Masyarakat hari esok, maka dari itu persiapan tersebut dilakukan lebih dini dan diruang lingkup kecil, yaitu pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang.

Revitalisasi pembelajaran yang dilakukan oleh pihak pesantren merupakan inovasi-inovasi yang jarang diterapkan dipesantren pada umumnya, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar santri yang mengemban dan melakoni Pendidikan tersebut lebih mendapatkan penguatan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam.

Gebrakan inovasi yang tidak hanya berfokus pada pendalaman materi melainkan juga merangkum kecerdasan santri dalam ruang lingkup spiritual dan sosial dapat

membentuk mahasantri yang memiliki kecerdasan majemuk atau yang biasa disebut dengan *Multiple Intellegences* (MI) yang dikenalkan oleh Howard Gradner pada tahun 1983, apalagi jika teori tersebut diterapkan pada pesantren yang selama ini dikenal dengan Pendidikan konservatifnya, tentu hal tersebut dapat menjadikan pesantren memiliki kurikulum yang efisien dan dinamis. Selain itu relasi dari keilmuan yang diciptakan dapat memberikan bekal pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan keterampilan (skill) pada semua mahasantri.<sup>82</sup>

## **2. Persepsi Mahasantri Terhadap Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**

Melalui proses revitalisasi pengkajian kitab kuning yang terdapat pada pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesan santri dari hasil wawancara bernilai positif artinya dapat menerima program revitalisasi tersebut dengan garis besar kepuasan yang cukup tinggi.

Persepsi ini memiliki hilir yang berlabuh pada Tingkat pemahaman santri yang menuai peningkatan, beberapa faktor yang melandasi serta menjadi penguatan atas persepsi tersebut adalah

- a. Pembelajaran kontekstual memudahkan santri untuk memahami suatu hukum, karena penjelasan yang bukan hanya mengandalkan faktor empiris seorang pengajar melainkan ustadz mencoba masuk

---

<sup>82</sup> Ah. Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2016): 424, <https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>.

dalam dunia santri sehingga penyesuaian dan materi bisa lebih mengena dalam benak santri. Sehingga santri dapat dipermudah dalam memahami suatu hukum melalui materi pembelajaran kontekstual, serta nantinya penempatan pengajaran atas materi tersebut bisa diterapkan dan digunakan untuk menjawab problematika secara sosial yang didasari dengan landasan kitab kuning.

- b. Metode diskusi dua arah, metode ini tergolong efektif digunakan di lingkungan pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang, karena penggunaan metode tersebutlah yang melibatkan seorang santri. Selain pada pengajaran kitab kuning pelibatan santri juga terasa pada saat pembelajaran tsawir yang diadakan oleh pihak pesantren, hal tersebut meningkatkan keberanian dan respon santri dalam menjawab masalah sosial yang terjadi pada zaman ini.
- c. Santri merasa dipersiapkan untuk menghadapi lingkungan sosial kemasyarakatan, persepsi ini tumbuh dari kegiatan yang diadakan oleh pihak pesantren yaitu program mukhadhoroh, yang melatih mahasantri menjadi bagian dari program kemasyarakatan seperti Tahlil, Khutbah, Bilal, dan ceramah.
- d. Santri memiliki Batasan akibat memiliki pemahaman keagamaan yang cukup, sehingga dalam melakukan perbuatan yang masuk dalam kategori immoral seorang santri dapat mengetahui Batasan-batasan perilaku yang menyangkut etika serta keilmuannya.

Beberapa faktor diatas adalah persepsi santri dalam proses revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren mahasiswa Ar-Rahman, pendapat tersebut juga merupakan salah satu bukti bahwa pengembangan cara pandang religiusitas di lingkungan pesantren telah tercapai. Meskipun masih banyak tantangan dan hambatan serta persepsi mahasantri yang lahir dari masing-masing latar belakang tentu mempengaruhi bagaimana cara berpikir mereka menanggapi proses revitalisasi tersebut.

Di lain sisi ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa dari hasil penelitian salah satunya adalah motivasi mereka mengikuti kegiatan kepesantrenan, selaras dengan pendapat Pratiwi mengenai istilah motivasi yang dimaknai dengan dorongan untuk mencapai tujuan tertentu serta dapat menjadika seseorang tertarik pada kegiatan tertentu yang dibagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal.<sup>83</sup>

a. Faktor internal

Faktor internal ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor individu dan faktor agama. Faktor individu merupakan faktor yang keluar dari diri santri sendiri sedangkan faktor agama adalah faktor yang bisa didapatkan ataupun dikembangkan.

b. Faktor eksternal

---

<sup>83</sup> Muhammad Daib Abha, Maskuri, and Adi Sudrajat, "Motivasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Tlogomas, Lowokwaru, Malang)," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 65–71, <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article>.

Ada tiga faktor yang memengaruhi munculnya faktor eksternal ini yaitu (peran orang tua, kegiatan pesantren, motivasi ustadz) pertama adalah faktor orang tua yang memberikan dorongan kepada santri untuk mengikuti kegiatan kepesantrenan, kedua yaitu kegiatan kepesantrenan yang merupakan wadah seorang santri untuk mempelajari ilmu keagamaan, ketiga adalah motivasi ustadz seorang ustadz disini berperan untuk membina, mendidik, membimbing serta memberi pengarahan kepada peserta didik.

### **3. Hasil dan aspek manfaat dari Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa**

Dalam mengidentifikasi hasil peneliti menemukan hasil atau aspek manfaat langsung dari program revitalisasi pengkajian kitab kuning,

#### **a. Penguatan pemahaman keagamaan**

Dari proses revitalisasi tersebut mahasiswa dapat langsung memperoleh pemahaman terkait ilmu keagamaan tentang ajaran islam melalui pengkajian kitab kuning, sehingga memudahkan mereka untuk mempraktikkan apa yang telah didapat melalui kehidupan sehari-hari. Dilain sisi pengkajian kitab kuning dapat membantu mereka dalam memahami konsep keagamaan secara komprehensif berlandaskan kitab kuning.

Dalam penerapan revitalisasi pengkajian kitab kuning dipesantren mahasiswa Ar-Rahman telah masuk dalam teori yang dikemukakan oleh Glock and Stark mengenai penguatan pemahaman keagamaan. Glock and Stark berpendapat terdapat lima dimensi keagamaan dapat diukur dengan teori analisisnya yaitu a) Religious Ractice (Dimensi praktek ibadah) b) Religious Belieef (Dimensi keyakinan) c) Religious Knowledge (Pengetahuan keagamaan) d) Religious Feeling (Dimensi Perasaan) e) Religious Effect (Dimensi pengukur konsekuensi).<sup>84</sup>

#### **b. Sebagai penyeimbang keilmuan**

Mahasiswa yang sedang menjalani aktifitas perkuliahan dan mengkonsumsi berbagai macam keilmuan harus diimbangi dengan pondasi ilmu keagamaan yang cukup. Agar nantinya keilmuan yang didapat pada saat menjalani jenjang perkuliahan bisa dipadukan dengan dasar-dasar keagamaan.

Selaras dengan konsep *washatiyah* oleh Fakhruddin Al-Râzi mengenai Pendidikan islam yang berorientasi dengan Paduan teks Al-Qur'an dengan konteks serta realita yang mengikuti perkembangan zaman.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Feri Andi, "Peran Majelis Ta'Lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," no. 12210092 (2017).

<sup>85</sup> Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Takfiri Di Indonesia," n.d., 47.

Sedangkan dilain sisi dari manfaat langsung yang dialami oleh mahasantri, terdapat manfaat tidak langsung yang didapatkan mereka melalui proses revitalisasi pengkajian kitab kuning, diantaranya adalah

**a. Mencegah mereka dari disrupsi moral**

Pemahaman keagamaan yang cukup dapat memberikan pondasi atas tingkah laku para pengkonsumsinya, dengan memahami ajaran islam melalui kitab kuning dengan Tingkat kredibilitas yang tinggi dapat memperkuat identitas keislamaan bagi mahasantri, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai islam dan mengintegrasikannya kepada kehidupan sehari-hari.

Statement ini dikuatkan, dengan teori kritis Habermas dalam Solusi pencegahan krisis moral yang membagi tipe pengetahuan menjadi tiga, (1) pengetahuan teknis (technical knowledge), (2) pengetahuan praktis (practical knowledge), dan (3) pengetahuan kritis (critical knowledge).<sup>86</sup>

**b. Membawa kebiasaan baru**

Proses revitalisasi ini bukan hanya berdampak kepada pengetahuan mahasantri saja melainkan juga berperan dalam pembiasaan kegiatan yang dilakukan mahasantri sehari-hari. Seperti pelatihan khutbah dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

---

<sup>86</sup> Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63, [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).

Pembiasaan ini merupakan Upaya intensif untuk menciptakan lingkungan sebagai sumber daya dari tumbuhnya tingkah laku, hal tersebut bertujuan sebagai internalisasi norma-norma keagamaan agar tercipta kepribadian yang optimal dan stabil.<sup>87</sup>.

Bersandar pada indikator pemahaman keagamaan pada kajian Pustaka, hasil dan aspek manfaat dari proses revitalisasi pengkajian kitab kuning kamu kerucutkan pada tabel dibawah ini :

<b>Hasil / aspek manfaat yang ditemukan</b>	<b>Indikator pemahaman keagamaan menurut Abu Hasan Al-Asyari</b>
a. Penguatan pemahaman keagamaan b. Sebagai penyeimbang keilmuan c. Mencegah mereka dari disrupsi moral d. Membawa kebiasaan baru	
	Syariah (Syariat)
	Akhlak (Tasawuf)

**Tabel 6 Klasifikasi Hasil Revitalisasi terhadap indikator pemahaman keagamaan**

Dalam pelaksanaan proses revitalisasi tentu tidak terlepas dengan tantangan dan hambatan di tiap sisinya, datangnya tantangan tersebut seringkali menjadi momok bagi tiap penyelenggaran revitalisasi tersebut. Revitalisasi yang berperan sebagai proses

<sup>87</sup> Nur Hidayat, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2016): 1689–99, <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournal/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseynonsociety.com/downloads/reports/Educa>.

pembaharuan serta implementasi dari inovasi pembelajaran memerlukan konsistensi dan keberlanjutan, sistem kajian kitab kuning di pesantren yang pada dasarnya jarang melakukan perubahan tentu perlahan harus mulai digencarkan berbagai inovasi untuk meng-*upgrade* pembelajarannya dengan tujuan agar lebih mudah dipahami serta menciptakan kemanfaatan yang lebih luas.

Dari segi eksternal penyelenggara revitalisasi, minat dan motivasi dari seorang pelajar atau mahasiswa perlu senantiasa dijaga. Apalagi pada pesantren mahasiswa yang memiliki santri berstatus dewasa, pemupukan motivasi itu sendiri juga harus berawal dari kesadaran dan untuk menumbuhkan sebuah kesadaran maka diperlukan lingkungan yang baik pula, dari sanalah proses revitalisasi pengkajian kitab kuning akan terus berjalan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berlandaskan pembahasan diatas baik secara teoritis maupun empiris mengenai hasil dari “**Revitalisasi Pengkajian Kitab Kuning dalam Penguatan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa Era Disrupsi Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang**” peneliti menyimpulkan :

1. Proses revitalisasi pengkajian kitab kuning bermula dari kemajemukan (bermacam-macam latar belakang) santri yang berdomisili di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang untuk melanjutkan studinya, selain itu proses revitalisasi tersebut juga berdasarkan Langkah adaptif pihak pesantren dalam menanggapi perubahan zaman yang sudah sampai era disrupsi. Tujuan revitalisasi ini berlabuh pada penguatan pemahaman keagamaan mahasantri, yang berguna untuk menepis nilai-nilai keagamaan yang makin hari terus tergerus oleh arus globalisasi. Atas dasar dan tujuan tersebut maka lahirlah beberapa program hasil revitalisasi pengkajian kitab kuning yang terangkum pada dua sisi yaitu spiritual dan sosial, dari segi spiritual melahirkan a) pelatihan pegon bagi santri yang baru masuk atau belum bisa menulis huruf pegon, b) pembagian dirosah yang terdiri dari dua kelas yaitu ula dan ulya

dengan tujuan adaptasi atau pengenalan oleh para santri pada kitab kuning, c) program takhusus yang ditujukan kepada santri yang ingin lebih mendalami suatu kitab kuning tertentu, setelah itu dari segi sosial melahirkan beberapa program yaitu a) tsawir atau semacam diskusi dua arah untuk membahas problematika terkini dengan segala sudut pandang, b) mukhadoroh atau pelatihan bagi santri dengan kegiatan sosial kemasyarakatan seperti tahlil, doa, MC, khutbah, bilal dan ceramah. Penerapan pengkajian kitab kuning di pesantren mahasiswa Ar-Rahman Malang masih berinduk pada sistem Bandhongan dan Diskusi, namun yang membedakan adalah bungkusan metode tersebut dengan pendekatan yang kontekstual dan *accessible*.

2. Persepsi mahasantri terhadap proses revitalisasi yang didapatkan oleh peneliti mencakup garis besar mendapatkan impac positif dari masing-masing mahasantri, hal itu menurut narasumber dipicu oleh beberapa faktor a) pembelajaran kontekstual yang memudahkan santri memahami isi kitab kuning dengan penjelasan sesuai kehidupan sehari-hari santri, b) mahasantri merasa dipersiapkan secara mental dan akhlak untuk menghadapi lingkungan sosial melalui program-program revitalisasi tersebut, c) adanya metode diskusi dua arah yang melibatkan santri serta memberikan pembelajaran untuk saling menghargai pendapat sesama dan membentuk mental para santri untuk mengutarakan pendapatnya, d)

memberikan batasan bagi santri pada lingkungan kebaikan serta dapat mencegah mereka melakukan perbuatan tercela.

3. Hasil yang didapatkan selama proses revitalisasi pengkajian kitab kuning bagi para santri adalah a) penguatan pemahaman keagamaan bagi mahasantri sehingga memudahkan mereka untuk menghindari ataupun mempraktikkan keilmuan yang sudah didupakannya, b) sebagai penyeimbang keilmuan formal untuk para mahasantri dengan mempelajari ilmu *ukhrawi* tentu akan menyeimbangkan keilmuan formal yang didapatkan di bangku perkuliahannya, c) memberikan kebiasaan baru bagi para santri melalui program revitalisasi yang berfokus pada kegiatan sosial kemasyarakatan mahasantri mendapatkan pengalaman pertama dalam kegiatan tersebut.

## **B. SARAN**

Pasca peneliti melakukan proses penelitian kami memiliki beberapa saran dapat dijadikan bahan pengembangan untuk lembaga terkait sebagai berikut :

1. Bagi pengasuh atau ustadz pengajar di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang agar terus konsisten untuk menerapkan proses revitalisasi, karena hal tersebut juga akan berdampak pada minat belajar mahasantri.

2. Bagi mahasiswa dalam menimba keilmuan di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang untuk senantiasa turut andil menjalankan proses revitalisasi tersebut, menjadi bagian pada sistem yang baik tentu akan memberikan timbal balik yang positif juga bagi Masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Adib. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Jurnal Muftadiin* 7, no. 01 (2021): 2021.
- Abha, Muhammad Daib, Maskuri, and Adi Sudrajat. "Motivasi Mahasiswa Dalam Mengikuti Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Tlogomas, Lowokwaru, Malang)." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 65–71. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article>.
- Ainun, Fadia Puja. "Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi." *Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 1570–80.
- Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 73–88.
- Andi, Feri. "Peran Majelis Ta'Lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan," no. 12210092 (2017).
- Angelina, Putri, Sunaryo Kartadinata, and Nandang Budiman. "Kompetensi Pedagogis Guru Di Era Disrupsi Pendidikan Dalam Pandangan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 305. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4863>.
- Annurani, Achmad Husein, Muhammad Shofiyullah, Muhammad Naufal, Dhiyaul Haq, and Sugeng Listyo Prabowo. "Religious Understanding Strategy with Kitab Kuning Media in Student s ' Dormitories" 8, no. 3 (2023): 767–78.
- Ariana, Riska. "Metode Penelitian," 2016, 1–23.
- Bekasi, Unisma, and Jawa Barat-indonesia. "URGensi PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMi DI ERA DISRUPSI Dede Rubai Misbahul Alam Rizal Firdaus STIBA Ar Raayah , Sukabumi , Jawa Barat-Indonesia Jaenudi Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah I" 7, no. 3 (2023): 1131–46. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.
- Borrego, A. "PENGARUH INTENSITAS MENONTON YOUTUBE TERHADAP PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN BENGKULU,"

2021.

Cahyania, Dina. "Tinjauan Atas Prosedur Pembelian Peralatan Kantor Pada Pt Deltra Wijaya Konsultan." *Jurnal Komunikasi*, 2018, 20–27.

Darwis, Mohammad. "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (2020): 128.  
<https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>.

Ellyda Retpitasari. "Dampak Pemahaman Keagamaan Dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita Hoax Di Komunitas Surabaya Mengaji." *Mediakita* 6, no. 2 (2023): 183–95. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v6i2.921>.

Fajrussalam, Hisny. "Core Moderation Values Dalam Tradisi Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5, no. 2 (2020): 210–24. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.8371>.

Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Takfiri Di Indonesia," n.d., 47.

Fuad, Ah. Zakki. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 2 (2016): 424.  
<https://doi.org/10.15642/islamica.2015.9.2.424-446>.

Ginanjari, Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 4, no. 2 (2020): 133–40.

Hanafi Haid, La Adu, dan Zainuddin. "Ilmu Pendidikan Islam," 2018.

Herman, Izul. "Pengembangan Sumber Daya Umat Di Era Globalisasi Dan Modernisasi." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2016): 193–209.

Hermiana, Dina, and Nuril Huda. "Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Di Era Digital ( Kajian Dinamika Perkembangan Akademik Pesantren Di Indonesia )." *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 1 (2022): 33–44. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/1335>.

Hidayah, B. "Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Ketaatan Beragama Pada

- Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.” *Skripsi*, 2017.
- Hutauruk, Agusmanto J.B. “Kendala Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Matematika: Kajian Kualitatif Deskriptif.” *Sepren* 2, no. 1 (2020): 45. <https://doi.org/10.36655/sepren.v2i1.364>.
- Jabat, Dameria Esterlina Br, and Hendra Handoko Syahputra Pasaribu. “Disrupsi Digitalisasi.” *SKYLANDSEA PROFESIONAL Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Teknologi* 3, no. 2 (2023): 110–12. <https://www.gramedia.com/best->.
- Jafri, Jafri. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa.” *Al-Liqo: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM* 6, no. 1 (2021): 10–33. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12).
- Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan.” *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2020): 15–26. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v3i2.1572>.
- Kartini, and Lia Istiana. “Reformasi Madrasah Pada Era Disrupsi: Peran Pandemi Covid -19 Dalam Pendidikan Teknologi.” *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 11, no. 2 (2020): 208–12. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria>.
- M. Surip, Elly Prihasti W, Raden Burhan. “Jurnal Abdidas.” *Jurnal Abdidas* 1, no. 3 (2020): 149–56.
- Marlian, J. “Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Shalat Berjamaah Siswa Sd Negeri 75 Kota Bengkulu,” 2019. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/3928/>.
- Mustofa, Ahmat, and Nirwan Syafrin. “Da’wah Aqidah Imam Abul Hasan Ali Al-Asy’ari.” *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Da’wah* 3, no. 1 (2019): 180–86. <https://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/view/468%0Ahttps://jurnalfai-uikabogor.org/index.php/komunika/article/download/468/380>.
- Mz, Syamsul Rizal. “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf.” *Edukasi Islami : Jurnal*

- Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018): 67. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i01.212>.
- Nudin, Burhan. “Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Nur Hidayat. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN DI PONDOK PESANTREN PABELAN.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2016): 1689–99. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Pristiwanti, D, B Badariah, S Hidayat, and R. S Dewi. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 1707–15.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saifuddin, Prof K H, and Zuhri Purwokerto. “INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI,” n.d.
- Shofa, Maulana Saifudin. “Pengertian Syari ’ Ah , Fiqih , Dan Undang-Undang Kebutuhan Ma Nusia Kepada Syari ’ Ah Dan Hukum Perbedaan A Ntar Syari ’ Ah Samawi” 7, no. 1 (2023): 28–36.
- Siti Nor Hayati. “Manfaat Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI MAN Purwoasri Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015).” *Spiritualita* 1, no. 1 (2017): 43–54. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i1.640>.
- Sri Hidayati Djoeffan. “Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa.” *Mimbar* 20, no. 2 (2004): 219–33.
- Stany, Hikmatul Maulida. “Analisis Dampak Disrupsi Teknologi Terhadap Pemenuhan Sumber Daya Insani (SDI) Perbankan Syariah (Studi Kasus: Bank Jateng Syariah, Semarang),” 2021, 101.

- Subasman, I. (2019). Peran Evaluasi Pendidikan Pada Era Disrupsi. 11., and Ummi Habibatul Islamiyah. "Pendidikan Islam Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Di Era Disrupsi." *Educalia: Journal of Educational ...* 1, no. 1 (2022): 65–85.  
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/view/219%0Ahttps://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Educalia/article/download/219/142>.
- Thoha, Mohammad. "Eksistensi Kitab Kuning Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Analisis Tentang Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di STAIN Pamekasan Dan STAI Al-Khairat Pamekasan)." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16, no. 1 (2019): 55.  
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i1.2391>.
- Utara, Luwu. "Revitalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smkn Luwu Utara," 2023.
- Yusuf, Syaifulloh, and Dzulkifli Hadi Imawan. "Kitab Kuning Dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 6, no. 1 (2021): 122–48. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Lembar Observasi

Tanggal observasi : 27 Ferbuari 2024

Tempat : Musholla Pesma Ar-Rahman

Jam : 18:00- 19:15

Kode	Kegiatan yang di observasi	Transkrip observasi	Analisis
LO.FP.01.01	Kajian kitab kuning (Tankihul Qoul) rutin tiap malam bakda maghrib Kelas Ulya	Pengkajian kitab kuning menggunakan kitab <i>tankihul qoul</i> (kitab hadist). Ustadz memberikan penjelasan atas fadhilah kalimat laa ila ha illa Allah. Pengintegrasian penjelasan yang mudah dipahami santri seperti mudahnya berdzikir dengan kalimat tersebut saat kegiatan kuliah memiliki fadhilah yang sangat luar biasa dituturkan oleh ustadz Aqib	Materi yang kompleks harus bisa dikemas dengan bagus dari fresh untuk lebih mengena dalam benak para mahasantri, maka dari itu integrasi antara materi dan konteks audiens sangat diperluka

Tanggal observasi : 26 Ferbuari 2024

Tempat : Musholla Pesma Ar-Rahman

Jam : 18:30 – 19:30

Kode	Kegiatan yang di observasi	Transkrip observasi	Analisis
<b>LO.FP.01.01</b>	Kajian kitab kuning (Aqidatul Awam) rutin tiap malam bakda maghrib kelas Ula	Sebelum memulai kajian kitab kuning tentu dimulai dengan fatihah terlebih dahulu kepada ahli kitab dan <i>mushannif</i> . Menu kajian yang disajikan adalah kitab Aqidatul awamul yang menjelaskan mengenai deksripsi seorang malaikat dan tugasnya sebagai hamba Allah. Perbedaan malaikat dan manusia yang tidak memiliki nafsu membuat kinerja malaikat sebagai hamba allah menjadi lebih mudah. Jika dibandingkan dengan manusia yang dikaruniai akal dan nafsu akan sedikit berat apalagi untuk menjalani hidup di usia menginjak dewasa yang tentu banyak godaan kemaksiatan yang harus dilewati	Penyajian materi tentang karakter seorang malaikat bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh ustadz Ali dengan menggunakan pendekatan perbandingan antar kedua konteks tersebut (materi dan audients) ini adalah salah satu bentuk revitalisasi yang disajikan dalam program dirosah pesma Ar-Rahman.

Tanggal observasi : 02 Ferbuari 2024

Tempat : Musholla Pesma Ar-Rahman

Jam : 19:00- 20:35

<b>Kode</b>	<b>Kegiatan yang di observasi</b>	<b>Transkrip observasi</b>	<b>Analisis</b>
<b>LO.FP.03.01</b>	Takhosus pelatihan ustadz	Program pelatihan ustadz ini adalah program bulanan yang diadakan oleh para segenap asatidz yang mengajar didalam maupun diluar pesantren. Para ustadz memulai dengan sesi sharing session yang berguna untuk bertukar pendapat mengenai apa yang diajarkan mereka selama mengajar kitab kuning, obrolan update masalah fiqihiyah, syariah maupun tauhid digunakan mereka sebagai bahan evaluasi pembelaran asatidz.	Obrolan santai tapi terfokus pada masalah fiqihiyah terbaru yang dihadapi masing-masing ustdaz. Hal tersebut sangat berguna untuk meng-upgrade pengetahuan dengan tujuan agar revitalisasi pengkajian kitab kuning ini tetap Lestari.

Tanggal observasi : 29 februari 2024

Tempat : Musholla Pesma Ar-Rahman

Jam : 18:00- 19:15

<b>Kode</b>	<b>Kegiatan yang di observasi</b>	<b>Transkrip observasi</b>	<b>Analisis</b>
<b>LP.FP.02.01</b>	Tsawir kitab kuning (musyawarah)	Tsawir dibuka dengan salah satu mahasantri yang membaca kitab fiqih (Fathul Qarib). Setelah membaca kitab tersebut lantas para santri yang menyimak melemparkan pertanyaan seputar masalah yang sedang dibahas, pertanyaan yang dilemparkan adalah seputar masalah syariah kekinian seperti, obligasi, saham, hukum jual beli online, pasar saham crypto. Dll. Tektok antar audiens dan musawir terjadi. Setelah menemui ujung lantas pentaskhah memberikan penjelasan sekaligus kesepakatan jawaban yang telah di diskusikan.	Program tsawir ini membantu para santri untuk lebih tahu akan masalah syariah di dunia luar terlebih pada sekitar kita yang berstatus mahasiswa. Selain itu cara berpikir kritis dipicu melalui program ini, yang nantinya santri ketika sudah berdomisili dilingkungan masing-masing tidak kaget mengetahui dinamika zaman

Tanggal observasi : 1 Maret 2024

Tempat : Musholla Pesma Ar-Rahman

Jam : 19:15- 20:15

<b>Kode</b>	<b>Kegiatan yang di observasi</b>	<b>Transkrip observasi</b>	<b>Analisis</b>
<b>LP.FP.03.01</b>	Mukhadoroh	Mukhadoroh dimulai dengan rututan acara : pembukaan, tahlil, bilal, khutbah, ceramah, doa. Santri yang terpilih bertugas didapatkan dengan cara rolling (bergantian). Untuk tema ceramah yang didapatkan sudah diberitahu seminggu sebelum pelaksanaan program program mukhadoroh.	Mukhadoroh ini bertujuan untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan dimasyarakat yang tidak menutup kemungkinan bahwa lulusan pesantren akan menjadi tokoh public yang dijadikan Masyarakat sebagai acuan dalam ilmu keagamaan.

## Lampiran 2. Transkrip wawancara

1. Wawancara : (Pengasuh)

Tanggal : 27/02/24 (Diruang tamu pesantren pukul 21:13 WIB)

Nama : Ustadz Masrokul Huda, S.Si, M. Pd.

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana konsep revitalisasi pengkajian kitab kuning diterapkan dalam pesantren, khususnya di Pesantren Mahasiswa Ar-Rahman Malang?	Yang pertama kita perlu melihat dulu objeknya, dari niatan mereka. Karena hal tersebut, maka revitalisasi secara metode sama, tapi pemilihan kitab nya yang berbeda. Jadi mereka dan kitab isa menyesuaikan.  Maka itu dirosah kami bagi menjadi dua,  Kita juga melakukan pembimbingan pegon bagi mereka.	<b>MH.FP.01.01</b>
2	Apa yang mendasari keputusan untuk memulai proses revitalisasi pengkajian kitab kuning di tengah era disrupsi?	Ya karena tadi karena kemajemukan santri, titik awal santri itu berbeda-beda. Bukan hanya dari kalangan pesantren melainkan ada yang mulai dari awal.	<b>MH.FP.01.02</b>
3	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengimplementasikan strategi-strategi baru untuk	Di beberapa kitab, implementasi itu cukup berhasil, buktinya ada beberapa santri yang sudah bisa beranjak dari	<b>MH.FP.01.03</b>

	meningkatkan pengkajian kitab kuning di pesantren?	yang awalnya tidak bisa menjadi bisa	
4	Bagaimana Anda mengukur keberhasilan dari upaya revitalisasi tersebut? Adakah indikator khusus yang digunakan?	Yang pertama juga lewat ujian tertulis tadi, jadi tingkat pemahamn santri bisa diukur dari sana.  Setelah itu dari tsawir juga karena mereka akan menampilkan secara lengkap untuk merespon pertanyaan tsb	<b>MH.FP.01.04</b>
5	Apakah ada tantangan yang dihadapi dalam proses revitalisasi pengkajian kitab kuning, dan bagaimana cara mengatasinya?	Tantangannya proses pembelajarannya itu tidak sesuai dengan target, semisal dalam satu tahun kitab a ini tidak sesuai dengan hasil, karena kemajemukan santri tersebut, dan garagara kehadiran santri itu tidak pasti, karena disini dari kampus yang berbeda-beda maka itu banyak kitab yang tidak sesuai dengan target.  Cara mengatasi kehadiran santri : idealnya santri yang demikian tersebut, kita kan mengadakan ujian kitab. Maka dari itu sebelum ujian, kitab harus penuh dengan makna, itu adalah syarat mengiktii ujian.	<b>MH.FP.01.05</b>
6	Bagaimana reaksi dan partisipasi mahasiswa terhadap langkah-langkah	Saya kira temen-temen itu tertarik dengan pondok itu karena adanya amnesti (penyetaraan)	<b>MH.FP.01.06</b>

	revitalisasi yang telah diambil?	reaksi santri itu lebih menerima, karena mereka itu memiliki beban di bagku kuliah (banyak tugas dll, sementara dipondok itu memiliki kewajiban mengaji) maka revitaliasi itu dimulai dari peyederhanaan kitab untuk tidak memberatkan santri. Stuju para santri.	
7	Menurut Anda, apa dampak jangka panjang dari revitalisasi pengkajian kitab kuning terhadap mahasiswa di pesantren?	Kalua menurut saya, pesantren dimahasiswa itu, kalua mereka terjun dimasyarakat, lebih membentuk respon cepat mereka untuk menjawab maslaha di Masyarakat. Membuka ruang berpikir mereka dalam menghadapi suatu masalah. Mereka itu akan leibh memiliki banyak opsi untuk menjawab.	<b>MH.FP.01.07</b>

2. Wawancara : (Ustadz)

Tanggal : 27/02/24 (Pukul 20:05 di ruangan depan)

Nama : Ustadz Fakhrizal Rohadi, S.H

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sebagai Ustadz, bagaimana Anda menilai respons mahasiswa terhadap perubahan	Menurut saya kalua mahasiswa itu memng harus ada pengaplikasian dalam suatu kehidupan,	<b>FR.FP.01.01</b>

	pendekatan dalam pengkajian kitab kuning?	sehingga ketika mengaji itu bisa langsung diterapkan dan nanti akan susah lupa karena penerapan tsb.	
2	Apakah ada perubahan dalam materi pengajaran atau metode pengajaran yang Apa saja yang anda terapkan pada proses revitalisasi pengkajian kitab kuning?	Pasti ada, solanya melihat kondisi. Yang Namanya pengajar itu melihat kondisi audiens. Gimana keadaan mahasantrinya, jadi pengajar itu ibarat dokter, jadi apa yang dibutuhkan mahasiswa kita berikan.	<b>FR.FP.01.02</b>
3	Bagaimana Anda menilai efektivitas pengajaran kitab kuning dalam menghadapi tantangan-tantangan modern yang dihadapi mahasiswa?	Aslinya, ini sih. Sesuai sih dengan perkembangan zaman. Karena melihat suatu permasalahan itu bisa terjawab, kalua kita benar-benar mengupas jadi sangat efektif. Kitab kuning itu pengaruh sekali, terhadap pemahaman. Jadi menurut say aitu pengajaran melalui kitab kuning itu sangat efektif	<b>FR.FP.02.01</b>
4	Apakah ada dukungan atau pelatihan khusus yang diberikan kepada ustadz untuk memperkuat pengajaran kitab kuning dalam era disrupsi ini?	Ada, kita ada <i>takhosus</i> yaitu penggemblengan, jadi ada pelatihan khusus uunutk mendalami suatu ktab tertentu diluar jam dirosah.	<b>FR.FP.02.02</b>
5	Bagaimana Anda mengukur keberhasilan pembelajaran mahasiswa	Kalua tolak ukurnya itu melihat anak ada perubahan dalam	<b>FR.FP.02.03</b>

	dalam konteks pengkajian kitab kuning?	kehidupannya seperti dulu jarang jamaah jadi sering jamaah. Bukan dilihat dari nilai tapi perkembangan sosial.	
6	Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam sikap dan pemahaman keagamaan mahasiswa setelah adanya revitalisasi pengkajian kitab kuning?	Karena kami seorang ustadz maka kami tau betul dan mengamati perubahan yang pasti ada, menjadi pribadi lebih baik daripada sebelumnya.	<b>FR.FP.02.04</b>
7	Apa saja tantangan dan Bagaimana Anda mengelola hal tersebut yang muncul dalam proses pengajaran kitab kuning di era disrupsi ini?	Tantangan nya itu menumbuhkan niat untuk mengaji pada diri santri, menjada istiqomah santri.	<b>FR.FP.02.05</b>

3. Wawancara : (ustadz)

Tanggal : 28/02/24 ( Pukul 20:09 di kamar asatidz)

Nama : M. Aliyuddin, S.M

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sebagai Ustadz, bagaimana Anda menilai respons mahasiswa terhadap perubahan pendekatan dalam pengkajian kitab kuning?	Jadi untuk responnya, sangat baik. Apalagi kit aini seorang mahasiswa ya, tentunya harus banyak upgrade terkait penyambungan antara teori yang ada kitab kuning dengan keadaan sekarang (kontesktualitas). Karena memang yang pertama dari ustadz2 sendiri, belum ada yang berpengalaman ngajar di pesantren mahasiswa. Sedangkan kalua dulu	<b>MA.FP.01.01</b>

		<p>dipondok yang salaf ya, pasti pengajaran tidak jauh beda dengan di kitab, saat ini jangkauan pemahamannya itu harus lebih luas lagi. Apalagi juga melihat latar belakang dari penghuni pesma in ikan berbeda-beda. Terus ditambah lagi dari segi kmeajmukan jurusan yang diambil itu mempengaruhi jelas ya.</p> <p>Maka dari situ bisa kita lihat betapa pentingnya revitalisasi yang berlangsung.</p>	
2	Apakah ada perubahan dalam materi pengajaran atau metode pengajaran yang Apa saja yang anda terapkan pada proses revitalisasi pengkajian kitab kuning?	<p>Pasti ada ya dalam penentuan kitab itu lebih kearah kitabkitab yang mengarahkan kita, pada shalih secara spiritual maupun secara sosial ya. Apalagi kita yang dari golongan mahasiswa yang dari usia iu lebih dekat terjun ke Masyarakat. Jadi tidak hanya berusaha memahami, tapi juga memahami pengaplikasiannya. Semisal dalam satu bab kitab mengatakan itu mengatakan pentingnya kebersihan, maka secara spiritual, maka secara hakikat kita juga haus memahami arti kebersihan itu sendiri. Dan penerapan shalih secara sosial, itu kita harus peka terhadap lingkungan. Missal ketika roan kita harus peka terhadap lingkungan.</p>	<b>MA.FP.01.02</b>
3	Bagaimana Anda menilai efektivitas pengajaran kitab kuning dalam menghadapi	<p>Untuk masalah pengkajian kitab sebenarnya sangat evektif, karena di era modern seperti ini. Apaalgi kita</p>	<b>MA.FP.02.01</b>

	tantangan-tantangan modern yang dihadapi mahasiswa?	melihat diluar sana itu, banyak mahasiswa secara akademis baik (berprestasi) cuman kalo tentang adab dan keilmuan itu masih kurang. Missal seseorang itu cerdas di akademisi, itu debad dengan dosen. Dia memang cerdas cuman dia lebih terlihat baik lagi ketika dia berdebatnya dengan sopan, nggak ceplas-ceplos tapi harus dengan Bahasa yang baik. Nah itu peran kitab kuning disitu	
4	Apakah ada dukungan atau pelatihan khusus yang diberikan kepada ustadz untuk memperkuat pengajaran kitab kuning dalam era disrupsi ini?	ada, kebetulan kita ada program yaitu ada sorogan yang mengarahkan kepada isi kitab jadi kita bombing secara personal. Jadi kita lebih mengkirtisi isi kandungan atau materi yang ada dalam kitab kuning, mencegah salah paham memaknai isi kitab tsb.	<b>MA.FP.02.02</b>
5	Bagaimana Anda mengukur keberhasilan pembelajaran mahasiswa dalam konteks pengkajian kitab kuning?	Kalua mengukur saya lebih mengukur dengan shalih secara spiritual (mampu menjaga jamaah shalat, ngaji) kemudian ada shalih secara sosial yang dibuktikan dia bisa shalih kepada teman-teman guru, adab. Lingkungan disekitar, jadi langsung bisa menyikapi suatu masalah.	<b>MA.FP.02.03</b>
6	Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam sikap dan pemahaman keagamaan mahasiswa setelah adanya revitalisasi pengkajian kitab kuning?	Ada, saya melihat perubahan yang bisa dibuktikan ketika dahulu kita harus membuat jadwal terlebih dahulu disetiap kegiatan, tapi sekarang sudah berjalan sendiri, kemudian	<b>MA.FP.02.04</b>

		adanya kepekaan ketika piket atau jaga yaitu santri lain bisa membantu. Perubahan terfokus pada tingkah laku.	
7	Apa saja tantangan dan Bagaimana Anda mengelola hal tersebut yang muncul dalam proses pengajaran kitab kuning di era disrupsi ini?	Tantangannya adalah, seorang ustadz harus lebih memahami karakter dari mahasantrinya, karena santri mahasiswa itu justru lebih sulit diatur daripada santri yang masih sekolah jadi treatmentnya itu juga berbeda. Apalagi mhs ini cara berpikirnya itu beda-beda, jadi kita memberi sanksi atau hukuman itu juga berbeda. Walaupun kesalahannya sama, sanksinya itu bisa berbeda, harus sesuai porsi masing-masing	<b>MA.FP.02.05</b>

4. Wawancara : (santri)

Tanggal : 29/02/24 (Musholla jam 07:08)

Nama : Muhd Rafli (Mahasantri asal Riau semester 6 STAIMA)

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pengkajian kitab kuning di pesantren? Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan sejak dimulainya proses revitalisasi?	Ada, yang pertama dulu ada keraguan pas memahami hukum. Tapi sekarang setelah ada revitalisasi (pemahaman kontekstual) saya lebih tau dan mudah paham.	<b>MR.FP.02.01</b>
2	Apakah Anda merasa lebih terlibat dan memahami materi setelah adanya	Sangat terlibat lah, karena aku salah satu konsumen (pelaku) dalam melakukan	<b>MR.FP.02.02</b>

	perubahan dalam pendekatan pengajaran kitab kuning?	sesuatu jadi merasakan betul	
3	Apa yang paling Anda hargai dari upaya revitalisasi pengkajian kitab kuning yang dilakukan di pesantren?	Pengajaran dengan konteks syariah ekonomi di kitab fiqih, karena itu menurut saya adalah hal baru ya, itu sih yang saya paling hargai.	<b>MR.FP.02.03</b>
4	Bagaimana Anda melihat dampak dari revitalisasi tersebut terhadap pemahaman dan praktik keagamaan Anda sehari-hari?	Dampaknya berasa luas pemahaman saya gitu, dan jadi lebih paham dalam menyikapi sesuatu	<b>MR.FP.03.01</b>
5	Apakah ada hal-hal tertentu yang menurut Anda perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam proses pengajaran kitab kuning?	Konsistensi pengajaran sih, karena kalo lebih konsisten itu enak dalam belajarnya. Trus juga partisipasi santri harus memiliki rasa tanggung jawab lah	<b>MR.FP.03.02</b>
6	Bagaimana Anda merespons upaya pendampingan dan bimbingan spiritual yang diberikan dalam konteks pengkajian kitab kuning?	Sangat ini sih, apresiasi saya. Karena pengajaran bukan sebatas dalam mushola saja, tapi juga diluar forum kayak sharing2 pas ngopi gitu	<b>MR.FP.03.03</b>
7	Menurut Anda, apa manfaat utama yang Anda peroleh sebagai mahasiswa dari revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren?	Kalau istilahnya pondok itu ada modern, sama salafiyah. Jadi diri merasa ter upgrade, bukan monoton kayak dulu. Jadi lebih bagus lah	<b>MR.FP.03.04</b>

5. Wawancara : (santri)

Tanggal : 28/02/24 (di kamar terkait jam 20:12)

Nama : Muhammad Daib Abha (Mahasantri Unisma)

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pengkajian kitab kuning di pesantren? Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan sejak dimulainya proses revitalisasi?	Bedanya sih, disini tuh lebih dituntut kesadaran diri, soalnya di pondok dulu cenderung lebih ketat, Cuma kalua disini karena santrinya sudah mahasiswa, penumbuhan kesadaran. Kalua segi materi pada implementasi itu lebih mudah dan lebih siap. Apalagi terkadang mhs dituntut terjun kemasyarakat maka diperlukan sekali. Semisal tsawir, kayak mukhadoroh (Latihan cermaha, khutbah jumat)	<b>DA.FP.02.01</b>
2	Apakah Anda merasa lebih terlibat dan memahami materi setelah adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran kitab kuning?	Yaa saya merasa lebih terlibat, jelas saat tsawir kita dituntut merasa terlibat ketika ditunjuk dan mau ga mau kita harus belajar menjawab pertanyaan.	<b>DA.FP.02.02</b>
3	Apa yang paling Anda hargai dari upaya revitalisasi pengkajian kitab kuning yang dilakukan di pesantren?	Kalau saya senengnya tuh pas tsawir, karena pertanyaan-pertanyaan yang fresh dan sistemnya seperti diskusi ketika kuliah, dan mukhadoroh itu akan terpakai di Masyarakat seperti khutab jumat. Dll	<b>DA.FP.02.03</b>
4	Bagaimana Anda melihat dampak dari revitalisasi tersebut terhadap	Dampaknya itu jelas ada mas, dan itu terjadi pada tiap bab. Cuma kadang	<b>DA.FP.03.01</b>

	pemahaman dan praktik keagamaan Anda sehari-hari?	ditiap pengajaran itu tidak semua dari materi atau kontekstual, kadang dari empiris kadang hanya segi materi.  Kalo segi implementasi itu jelas ada yang belum tau, dan ketika tau itu akan saya terpakan	
5	Apakah ada hal-hal tertentu yang menurut Anda perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam proses pengajaran kitab kuning?	Untuk saat ini dari segi santri harus ada minat dan konsisten. Pembimbingan terus terhadap pembelajarannya.	<b>DA.FP.03.01</b>
6	Bagaimana Anda merespons upaya pendampingan dan bimbingan spiritual yang diberikan dalam konteks pengkajian kitab kuning?	Respon say aya positif dan sangat membantu ketika kita sudah terlepas dari dunia luar, saya mendapatkan pagar lagi atau Batasan lagi untuk kembali.	<b>DA.FP.03.02</b>
7	Menurut Anda, apa manfaat utama yang Anda peroleh sebagai mahasiswa dari revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren?	Manfaatnya ya, satu bisa lebih mempersiapkan diri ketika terjun ke Masyarakat.  Pas pengajian itu lebih memiliki Batasan ketika kita sudah berjalan dan keuar lebih jauh.  Dari segi pemahaman keagamaan ada penambahan juga, manfaatnya menambah pengetahuan baru baik dari segi dan segi sosial	<b>DA.FP.03.03</b>

6. Wawancara : (santri)

Tanggal : 29/02/24 (hari

Nama : Muhammad Arief Rasyidi (Mahasantri UM asal Tulungagung)

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pengkajian kitab kuning di pesantren? Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan sejak dimulainya proses revitalisasi?	<p>Ya menurut saya, senang sekali dapat bertukar pikiran ketika saat dalam pengajian. Kita dapat saling mengungkapkan pendapat dari apanya ayang telaha dijelaskan oleh ustadz. Karena ketika seoraang ustadz menejelaskan, kita berpikir dan jika kita tidak paham kitab isa langsungbertnaya. Sehingga dapat memberikan pemahaman, ketika kita ada permasalahan kitab isa bertanya lagi.</p> <p>Paling ya ngaji disini bisa dua arah atau tanya jawab, dan lebih mengikuti dan dimudahkan oleh materinya.</p>	<b>AR.FP.02.01</b>
2	Apakah Anda merasa lebih terlibat dan memahami materi setelah adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran kitab kuning?	Saya merasa terlibat karena kita dituntut berpikir dengan masalah tsb, semisal materi yang diajarkan lebih kontekstual dan pasti mengalami hal tersebut ketika di Masyarakat.	<b>AR.FP.02.02</b>
3	Apa yang paling Anda hargai dari upaya revitalisasi pengkajian	Ya proses pembelajarannya itu mas, agar murid paham sehingga pembealjaran tub isa tercapai.	<b>AR.FP.02.03</b>

	kitab kuning yang dilakukan di pesantren?		
4	Bagaimana Anda melihat dampak dari revitalisasi tersebut terhadap pemahaman dan praktik keagamaan Anda sehari-hari?	Jadi praktik tersebut kita jadi lebih paham karena kita dituntut langsung praktik setelah materi di berikan, jadi secara langsung gitu. Terus yang dijelaskan itu sesuai dengan kehidupan sehari-hari jadi tidak terpaksa.	<b>AR.FP.03.01</b>
5	Apakah ada hal-hal tertentu yang menurut Anda perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam proses pengajaran kitab kuning?	Mungkin ada salah satu santri yang sering tertidur saat pengajaran, terus ada santri yang malu-malu sehingga ustadz bisa melihat atau memberikan bimbingan terhadap santri tsb/	<b>AR.FP.03.02</b>
6	Bagaimana Anda merespons upaya pendampingan dan bimbingan spiritual yang diberikan dalam konteks pengkajian kitab kuning?	Ada untuk memberikan pemahaman, ada diskusi biasanya selepas pengajian ketika kita belum paham, diluar forum bisa dibawah ruang tamu atau priavet itu ada .	<b>AR.FP.03.03</b>
7	Menurut Anda, apa manfaat utama yang Anda peroleh sebagai mahasiswa dari revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren?	Menambah wawasan baru yang lebih fresh dalam keagamaan. kan kalo dikampus itu kan duniawi kalo disini itu akhirat, agar sepadan gitu lo dunia dan akhirat. Peribasan e “Ilmu agama itu dingge melihat kalo ilmu dunia itu berjalan” jadi biar seimbang.	<b>AR.FP.03.04</b>

7. Wawancara : (santri)

Tanggal : 29/02/24 (pukul 18:40 musholla)

Nama : Muhammad Zainal Nur Hafid (Mahasantri ITN Malang)

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti pengkajian kitab kuning di pesantren? Apakah ada perbedaan yang Anda rasakan sejak dimulainya proses revitalisasi?	Kalua menurut saya dari segi pengajian sendiri, sistem yang ad aitu udahbaik, Cuma disiplin yang tadi perlu disempurnakan, jadi masih ada ruang kosong yang membuat sistem kurang efektif	<b>ZN.FP.02.01</b>
2	Apakah Anda merasa lebih terlibat dan memahami materi setelah adanya perubahan dalam pendekatan pengajaran kitab kuning?	Mnurutku sih, masih harus ditingkatkan terutama dari mahasiswanya soalnya dari segi diskusinya itu dari mahasiswa belum bisa memulainya, entah gara-gara malu. Kalo metode ustadz itu sudah baik Cuma mahasiswa itu belum berani.  Agak sungkan itu bahasanya	<b>ZN.FP.02.02</b>
3	Apa yang paling Anda hargai dari upaya revitalisasi pengkajian kitab kuning yang dilakukan di pesantren?	Menurut saya yang paling saya apresiasi itu dari tsawir itu membuat mahawsiawa lebih berani mengkaji masalah dalam suatu kitab, jadi itu menumuhkan keberanian mahasiswa dan intelektualitas	<b>ZN.FP.02.03</b>
4	Bagaimana Anda melihat dampak dari revitalisasi tersebut terhadap	Kalo dampaknya itu agak cukup luas, seperti dari pegkajijan itu	<b>ZN.FP.03.01</b>

	pemahaman dan praktik keagamaan Anda sehari-hari?	dalam kehidupan sehari kita dapat mencerna apa yang ada dalam kitab tersebut, untu pemanfaatannya sehari-hari itu secara personal.	
5	Apakah ada hal-hal tertentu yang menurut Anda perlu diperbaiki atau disempurnakan dalam proses pengajaran kitab kuning?	Menurut saya ada, dari sistem dirosahnya. Jadi sistem dirosah kit aitu teralu padat satu minggu. Jadi harusnya menurut saya itu hanya satu kitab agak tidak terlalu luas memahami akhirnya bias, lebih ada pemfokusan dalam satu minggu	<b>ZN.FP.03.02</b>
6	Bagaimana Anda merespons upaya pendampingan dan bimbingan spiritual yang diberikan dalam konteks pengkajian kitab kuning?	Respon saya sih itu, mendukung pendampingan-pendampina sevara personal, dan kalua bis aitu bisa secara massif lagi. Karena perlu pendekatan lebih lagi secara ustadz maupun santri.	<b>ZN.FP.03.03</b>
7	Menurut Anda, apa manfaat utama yang Anda peroleh sebagai mahasiswa dari revitalisasi pengkajian kitab kuning di pesantren?	Saya bisa lebih memahami lagi isi dari kitab kuning, selaintiu dari sistemnya juga kita dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<b>ZN.FP.03.04</b>

**Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian**

**a. Gambar wawancara**



Gambar 3 wawancara ustadz



Gambar 5 wawancara santri



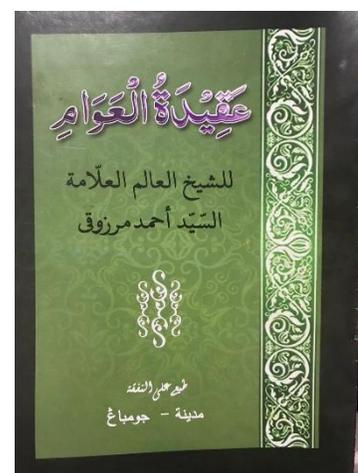
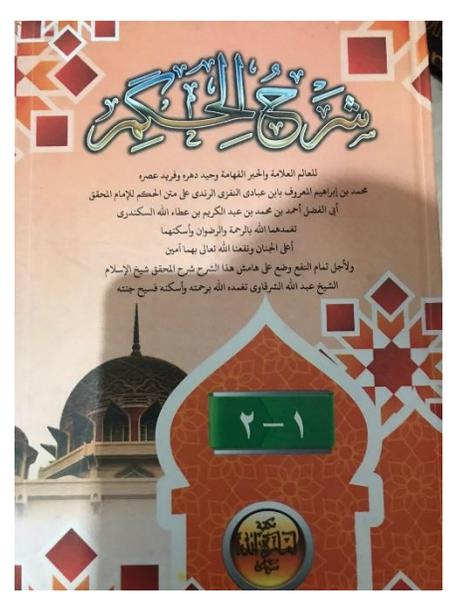
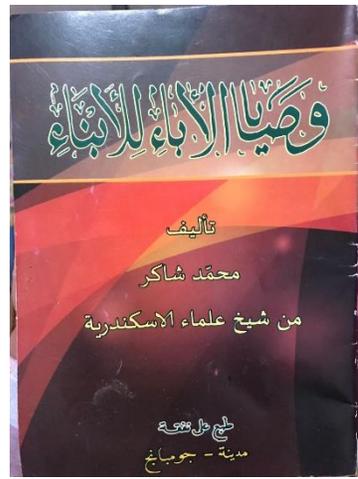
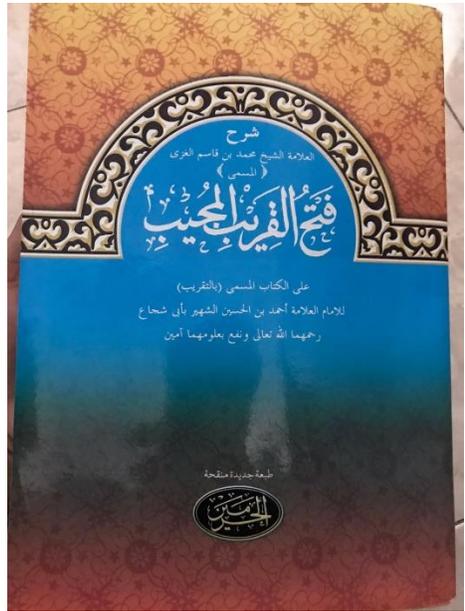
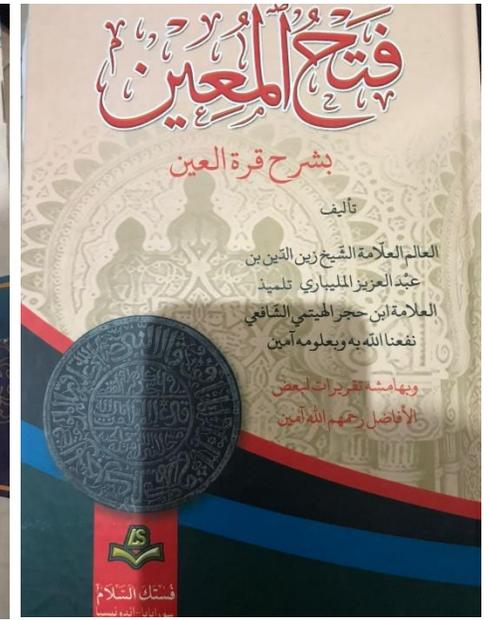
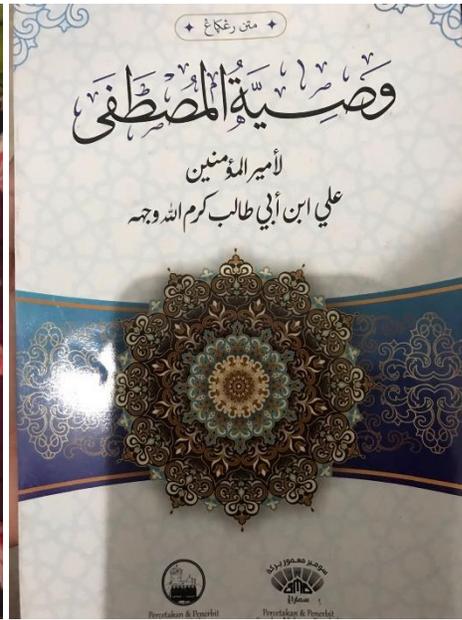
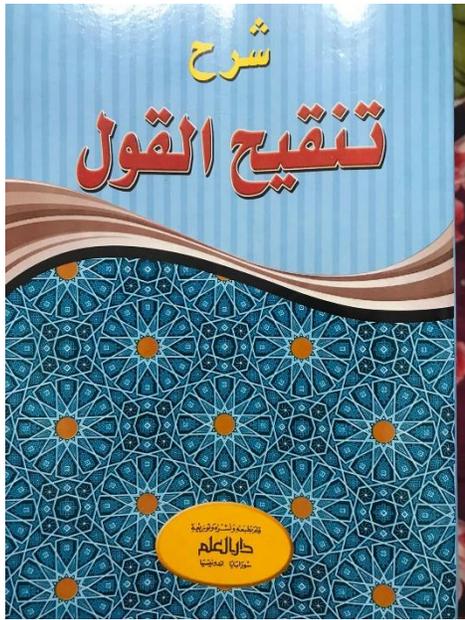
Gambar 4 wawancara pengasuh

**b. Gambar kegiatan**



Gambar 7 kegiatan dirosah ula dan ulya





Gambar 8 Kitab Kuning Sebagai media pembelajaran

## Biodata Penulis



Nama : Achmad Husein Annurani  
Tempat Tanggal Lahir : Grobogan 11 september tahun 2002  
NIM : 200101110152  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Email : [Khusaenswag@gmail.com](mailto:Khusaenswag@gmail.com)  
No Hp : 082241641793  
Alamat : 02/01 Ds Kalipang, Kec Gabus, Kab Grobogan Jawa Tengah  
Riwayat Pendidikan :

- a. SD Negeri 02 Kalipang
- b. MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus
- c. MA NU Tasywiqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus
- d. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang